

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN DISTRAKSI HP PADA PEMBELAJARAN
SISWA DI ERA *DIGITAL NATIVE* (STUDI DESKRIPTIF
KUALITATIF DI MADRASAH TSANAWIYAH
MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

MUNFARIDAH NUR FAUZIAH

NIM. 201220223

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD
BESARI PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Fauziah, Munfaridah Nur. 2026. *Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Distraksi Hp Pada Pembelajaran Siswa Di Era Digital native (Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo)*. **Skripsi.** Prodi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Fiki Rahmita, M.Pd.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran PAI, Distraksi HP, *Digital native*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan HP di kalangan siswa yang menimbulkan distraksi atau gangguan selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Berdasarkan observasi awal di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, terungkap bahwa dalam proses pembelajaran PAI di kelas, terdapat fenomena di mana siswa menggunakan HP pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hal ini mengganggu konsentrasi belajar siswa. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus segera diatasi oleh guru PAI agar pembelajaran yang terjadi dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, (2) Menganalisis faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi distraksi HP pada siswa, (3) Menganalisis keefektifan penerapan strategi pembelajaran guru PAI terhadap keaktifan aktivitas pembelajaran siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber berupa membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi tantangan distraksi HP yaitu dengan menerapkan beberapa strategi yang penulis rumuskan pada konsep “**ALIS**” (Arahkan, Libatkan, Ingatkan, dan Sanksi). (2) Faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam menghadapi tantang distraksi HP terdiri dari faktor internal yang meliputi ketergantungan siswa dalam menggunakan HP, serta kemampuan pengendalian siswa yang belum merata dalam mengontrol penggunaan HP selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, karakteristik dan kondisi siswa di kelas, jumlah siswa yang cukup banyak, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam metode pembelajaran. (3) Penerapan strategi pembelajaran guru PAI menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi pembelajaran, meskipun belum dapat dikatakan optimal sepenuhnya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang lebih terarah, siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran, munculnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan guru, serta terciptanya lingkungan kelas yang lebih kondusif setelah penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran tertentu. Namun, strategi ini juga masih perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Munfaridah Nur Fauziah
NIM : 201220223
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan
Distraksi HP Pada Pembelajaran Siswa di Era Digital
Native (Studi Deskriptif Kualitatif di MTs
Muhammadiyah 3 Yanggong)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 1 Juli 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Pembimbing,

Fiki Rahmilita, M.Pd.
NIP. 199701012022032002

Ponorogo

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 198901182020121007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Munfaridah Nur Fauziah
NIM : 201220223
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ponorogo
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Distraksi HP pada Pembelajaran Siswa di Era Digital Native (Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 September 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 September 2026

Ponorogo, 21 September 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Nur Kolis, M.Ag.

Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munfaridah Nur Fauziah
NIM : 201220223
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Distraksi HP pada Pembelajaran Siswa di Era Digital Native (Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.uinponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 September 2026

Pembuat Pernyataan,

A yellow rectangular official stamp from the UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo library is visible. It contains the text 'PERPUSTAKAAN UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO' and a barcode with the number 'W7870AOX151364616'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Munfaridah Nur Fauziah

NIM. 201220223

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munfaridah Nur Fauziah
NIM : 201220223
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan
Distraksi HP Pada Pembelajaran Siswa di Era Digital
Native (Studi Deskriptif Kualitatif di MTs
Muhammadiyah 3 Yanggong)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

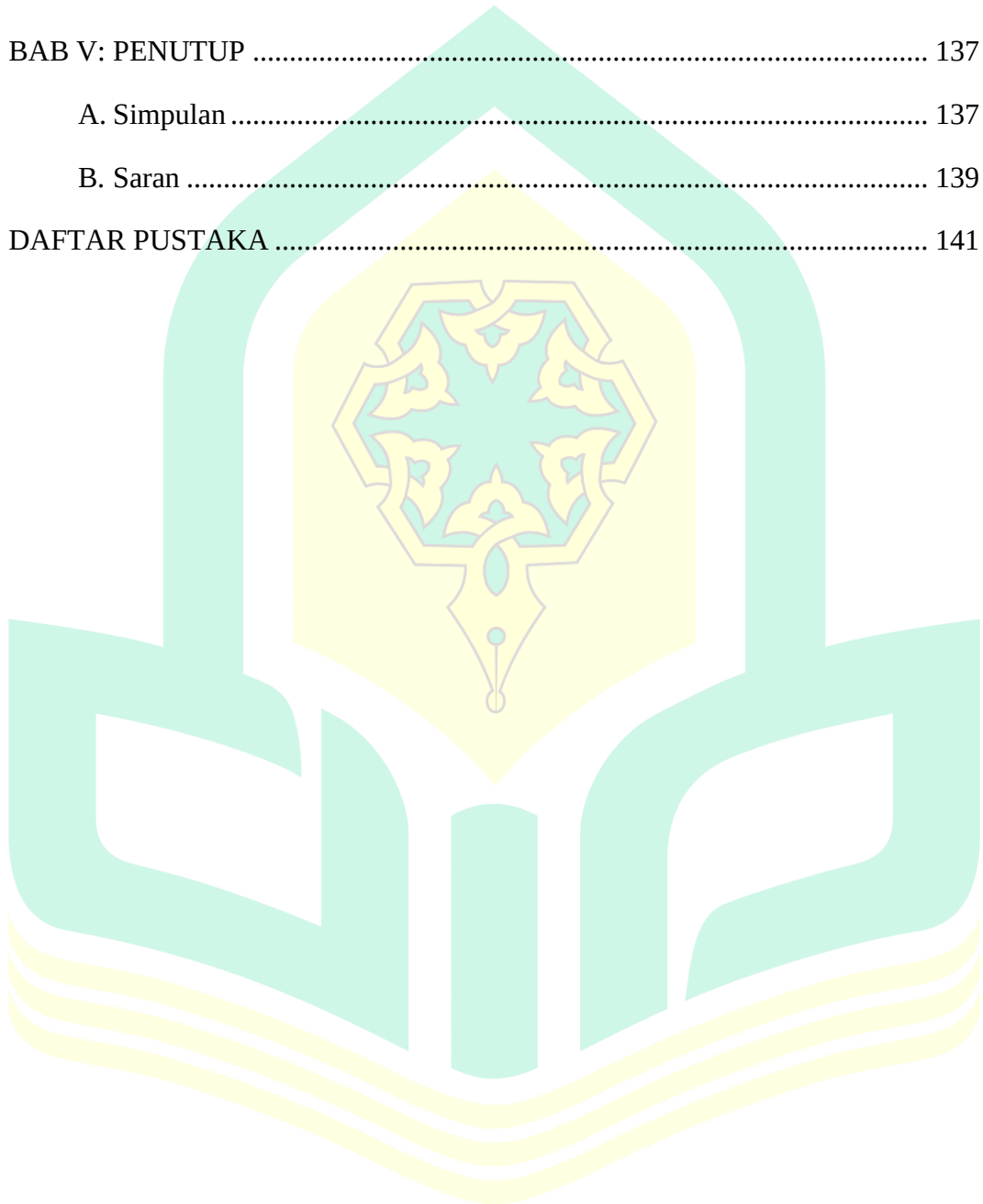
A handwritten signature in black ink is written over a red official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number '2026787AJX234462360'. To the left of the stamp is a vertical red stamp with the text 'SATUAN KEMAHKAMATAN'.

Munfaridah Nur Fauziah
NIM.201220223

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori	15
B. Kajian Penelitian Terdahulu	64
C. Kerangka Pikir	69
BAB III: METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	72
C. Data dan Sumber Data	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Analisis Data.....	77
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	78
G. Tahap Penelitian.....	78

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	80
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	82
C. Pembahasan.....	97
BAB V: PENUTUP	137
A. Simpulan	137
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, dunia telah berada di era digital, yakni era di mana setiap aktivitas kehidupan dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan canggih dengan menggunakan teknologi. Secara umum, era digital merupakan periode di mana hampir semua aspek kehidupan telah bertransformasi menjadi format digital. Perkembangan di bidang ini terus berlangsung tanpa henti, karena masyarakat sendiri yang menginginkan kemudahan dan efisiensi dalam segala hal. Akan tetapi, tentu saja pergeseran menuju era digital ini akan menimbulkan beberapa dampak.¹ Era digital dapat dikatakan sebagai era yang menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar lebih praktis dan modern.² Salah satunya yakni perkembangan era digital dari bidang komunikasi. Perkembangan komunikasi di era digital ditandai dengan munculnya *smarthphone* atau *Handphone* (HP) yang memiliki fitur yang sangat canggih.³

Pada era digital ini, terlahir generasi baru yang disebut sebagai generasi *digital native*. Istilah *digital native* pertama kali ditemukan oleh Marc Prensky pada tahun 2001. Generasi digital menurut Marc Prensky adalah generasi yang sejak lahir telah dikelilingi berbagai macam peralatan digital, seperti komputer, video game, pemutar musik digital, kamera video, telepon,

¹ Nurhanudin dan Kartimi, "Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 9288, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7868>.

² Enny Noegraheni Hindarwati et al., *Inovasi Bisnis (Membangun Keunggulan Bersaing di Era Digital)* (Bantul: PT.Green Pustaka Indonesia, 2024), 88.

³ Canra Krisna Jaya Lubis et al., *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), 39–40.

dan berbagai perangkat digital lain.⁴ Generasi ini sangat mahir dalam berbagai bahasa yang berhubungan dengan teknologi digital dan internet. Selain itu, generasi ini juga lebih menyukai grafis daripada teks dan dapat memproses secara paralel dan mengerjakan banyak tugas sekaligus.⁵ Hadirnya *Handphone* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengguna internet yang semakin meningkat. Berdasarkan survei internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) diketahui bahwa jumlah pengguna internet dari 2023-2025 terus mengalami peningkatan, yakni pengguna internet di tahun 2023 sebanyak 215 jiwa, tahun 2024 sebanyak 221 jiwa, dan pada tahun 2025 sebanyak 229 juta jiwa. Berikut gambar diagram hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai pertumbuhan tingkat penetrasi internet di Indonesia:⁶



Gambar 1.1 Pertumbuhan Tingkat Penetrasi Internet

⁴ Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

⁵ Ibnu Habib Alwahid et al., *Sejarah untuk Genrerasi Muda* (Bekasi: Koala Publishing, 2026), 56.

⁶ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Survei Internet APJII 2025," 2025, <https://survei.apjii.or.id/>.

Dari data penggunaan tersebut salah satu penggunanya adalah dari kalangan pelajar. Siswa pada saat ini lebih akrab dengan gawai/*handphone* dibandingkan dengan buku teks, dan hal ini membawa perubahan besar terhadap cara belajar dan interaksi siswa di kelas. Hal ini diperkuat dengan informasi yang dilansir dari website resmi Komdigi, diketahui bahwa anak-anak yang masih dibawah umur juga sudah menggunakan *handphone*. Bahkan, di wilayah yang dapat dikatakan jauh dari perkotaan, anak usia 13–14 tahun sudah banyak yang menggunakan *handphone* dan mengakses media sosial.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan rentang usia 13-14 tahun merupakan usia para pelajar yang seharusnya lebih fokus kepada pelajaran dan pendidikan. Fenomena yang sama juga terlihat di lingkungan sekolah, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang telah mempunyai *handphone* dan membawanya ke madrasah. Begitu juga dengan siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, sebuah madrasah yang berlokasi di lingkungan pedesaan kabupaten Ponorogo. Meskipun dalam proses kegiatan belajar mengajar guru telah menghimbau siswa untuk menyimpan HP masing-masing selama pelajaran, dalam praktiknya masih dijumpai siswa yang menggunakan HP untuk membuka media sosial, bermain *game*, atau berkomunikasi daring seperti membuka aplikasi *WhatsApp* atau aplikasi yang lainnya saat proses belajar mengajar.⁸

Seiring dengan perkembangan teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan, maka lanskap pembelajaran

⁷ Kementerian Komunikasi dan Digital RI, “Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital,” 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>.

⁸ Observasi awal peneliti di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, 23 September 2025.

tidak lagi hanya terbatas pada ruang kelas fisik dan sumber daya cetak semata. Agar pendidikan yang berjalan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi mendatang, maka dalam proses pembelajaran juga sudah semestinya bisa mengikuti arus perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media digital. Langkah strategis ini dilakukan dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dengan realitas kehidupan siswa yang saat ini dikelilingi oleh teknologi digital. Dalam dunia pendidikan, teknologi memiliki peran penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Teknologi memiliki manfaat yang besar untuk mempercepat pemahaman terhadap ilmu pengetahuan maupun untuk memudahkan dalam memperoleh ilmu, baik di lembaga pendidikan asrama maupun non asrama.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dalam penguasaan teknologi dan informasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya media digital seperti platform media sosial dan aplikasi game online juga dapat menjadi ancaman bagi siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang kemudian hal ini dapat mengganggu fokus belajar serta dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi siswa. Selain itu, minimnya kemampuan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga dapat memunculkan berbagai tantangan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter.¹⁰

⁹ Intan Zakiyyah, *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), 32.

¹⁰ Achmad Imam Bashori et al., *Pendidikan Islam dan Globalisasi: Menyelaraskan Tradisi Dengan Modernitas* (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2025), 38–39.

Melihat semakin pesatnya perkembangan teknologi yang dapat memberikan dampak pada dunia pendidikan, maka seorang pendidik harus menyadari kenyataan bahwa generasi *digital native* saat ini sulit untuk lepas dari perangkat teknologi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), fenomena distraksi atau gangguan HP menjadi sebuah tantangan tersendiri. Pada dasarnya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama saja, melainkan juga menekankan pada pembentukan akhlak dan kedisiplinan belajar.¹¹ Secara garis besar, pelajaran PAI di sekolah mengajarkan beberapa aspek, yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa materi PAI di sekolah menekankan adanya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt. hubungan manusia dengan sesama manusia lain, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.¹² Dapat ditarik kesimpulan bahwa PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan membangun hubungan yang kuat antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk mengembangkan karakter Islami yang kuat serta akhlak yang baik dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

¹¹ Siti Ramlah et al., *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), 106–8.

¹² Rahmat, *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 169.

Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan praktik.¹³

Pada saat siswa tidak dapat mengendalikan diri dari ketergantungan terhadap HP, proses internalisasi nilai-nilai seperti fokus, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan adab belajar menjadi terganggu. Selain itu, perkembangan teknologi di era digital juga berdampak pada moral seseorang. Salah satu dampak yang sering muncul dalam pendidikan agama Islam yaitu masalah motivasi belajar di mana kemudahan yang diberikan teknologi seharusnya digunakan sebagai alat untuk membantu belajar justru disalahgunakan untuk kesenangan semata. Oleh karena itu, seorang pendidik khususnya guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan dan bisa membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi digital ke arah yang positif, serta berfokus pada potensi peningkatan mutu pendidikan.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pengelolaan kelas yang Islami. Guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memperkuat nilai-nilai Islami. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi justru sering kali menjadi tantangan. Banyak siswa lebih tertarik pada ponsel mereka daripada memperhatikan pelajaran, sehingga menimbulkan kesenjangan antara idealisme pendidikan Islam yang menekankan pengendalian diri dan kedisiplinan dengan perilaku siswa yang mudah terdistraksi. Padahal, pada

¹³ Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025), 137.

¹⁴ Ramlah et al., *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*, 106–8.

proses pembelajaran juga terdapat beberapa aspek yang penting dimiliki oleh seorang siswa, yaitu aspek keaktifan dan tingkat kefokusannya, lingkungan belajar yang tertib, tenang dan teratur, serta semangat yang tinggi dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Asmani dan Malawi di dalam artikel yang dikutip oleh Aviana dan Hidayah bahwa terdapat dua indikator sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran serta adanya perubahan perilaku siswa. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa yaitu salah satunya fokus atau konsentrasi. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan baik.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menemukan cara untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan belajar yang efektif.

Beberapa penelitian juga telah membahas bahwa tantangan pembelajaran PAI di era modern salah satunya berasal dari gangguan *Handphone* (HP), dan hal ini dirasa masih membutuhkan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ST. Nuralam (2022) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru PAI di era Revolusi Industri 4.0, meliputi penggunaan HP secara bebas, game online, serta penggunaan media sosial. Dalam penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Patampanua merespon masalah tersebut melalui peningkatan, pengawasan, dan variasi pembelajaran sebagai

¹⁵ Ria Aviana dan Fitria Fatichatul Hidayah, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia di SMA 2 Negeri Batang," *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 03, no. 01 (2015): 30.

langkah strategi menghadapi era 4.0.¹⁶ Akan tetapi, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik bagaimana gangguan HP terjadi secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas, serta bagaimana guru mengelola gangguan tersebut secara *real-time* saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, terungkap bahwa penggunaan HP menjadi salah satu tantangan nyata dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam kelas, terdapat siswa yang kesulitan untuk melepaskan diri dari ketergantungan HP, bahkan ketika proses belajar sedang berlangsung. Beberapa siswa terlihat membuka media sosial, menonton video, atau bermain game daring secara diam-diam, serta membalas pesan pribadi di tengah-tengah penjelasan guru. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa yang bersangkutan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif bagi siswa lainnya. Akibatnya, perhatian siswa terhadap materi pelajaran menjadi terpecah, partisipasi kelas menurun, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa tidak berjalan secara optimal.¹⁷ Hasil wawancara awal peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini mengatakan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, seperti memberikan nasihat dan bimbingan pribadi, menerapkan aturan kelas yang melarang penggunaan HP selama jam pelajaran, serta berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa agar lebih mudah diarahkan. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan masih bersifat

¹⁶ ST Nuralam, "Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang)" (IAIN Parepare, 2022), 63.

¹⁷ Observasi awal peneliti di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, 23 September 2025.

konvensional dan belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah distraksi HP ini. Masih banyak siswa yang mencari celah untuk menggunakan ponsel tanpa izin guru, dan terkadang mereka menganggap teguran sebagai hal yang biasa dan tidak menimbulkan efek jera. Di sisi lain, kurangnya dukungan yang intens terhadap kebijakan madrasah yang tegas dalam mengatur penggunaan HP di kelas juga menjadi salah satu penyebab adanya distraksi HP pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kondisi yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya memunculkan pertanyaan krusial mengenai bagaimana sebenarnya strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi gangguan penggunaan HP selama proses pembelajaran, serta keefektifan dan faktor-faktor yang menghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap strategi yang diterapkan oleh guru PAI, keefektifannya, serta kendala yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan teknologi digital, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menekankan pada strategi praktis guru PAI dalam mengatasi distraksi atau gangguan HP pada konteks pembelajaran *digital native* di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Penelitian ini ditujukan pada tindakan konkret guru sebelum, sesaat, dan setelah pembelajaran berlangsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bagaimana distraksi HP dikelola secara nyata dalam kelas.

Mengingat urgensi permasalahan ini, penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi distraksi penggunaan ponsel pintar (HP) di kalangan siswa menjadi sangat penting. Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memperhatikan kegiatan pembelajaran dengan baik dan tidak terdistrak dengan HP. Namun, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang implementasi strategi ini di tingkat madrasah menengah, keefektifannya, serta kendala yang dihadapi. Penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembelajaran PAI di era digital, di mana siswa sebagai generasi *digital native* sangat dekat dengan perangkat digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru PAI serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam konteks nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di era digital.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menekankan pada strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi atau gangguan penggunaan HP pada saat

pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas pada era *digital native* di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisis:

1. Bentuk-bentuk strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi gangguan HP selama kegiatan pembelajaran berlangsung
2. Hambatan atau kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengatasi gangguan HP di lingkungan madrasah
3. Keberhasilan atau keefektifan penerapan strategi tersebut dalam keaktifan aktivitas belajar siswa. Dalam hal ini, aktif dimaknai ketika siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa bisa menjaga fokus dan minat belajar selama pembelajaran berlangsung, sehingga distraksi HP pada siswa berkurang atau dapat diminimalisir.

Dengan fokus tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana guru PAI beradaptasi dengan tantangan era digital dan sejauh mana strategi yang digunakan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam di madrasah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI untuk menghadapi distraksi HP pada siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi distraksi HP pada siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo?
3. Bagaimana keefektifan penerapan strategi pembelajaran guru PAI untuk

keaktifan aktivitas belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi distraksi HP pada siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo
2. Menganalisis faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi distraksi HP pada siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo
3. Menganalisis sejauh mana strategi guru PAI dapat efektif mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mampu menambah wawasan pengetahuan dalam bidang PAI terkait strategi guru menghadapi distraksi HP pada saat pembelajaran
- b. Memperkaya kajian tentang strategi atau upaya guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi teknologi, terutama penggunaan HP oleh siswa
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian di masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru PAI: Sebagai bahan rujukan strategi mengatasi distraksi HP pada saat pembelajaran, sehingga guru PAI dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang efektif di kemudian hari
- b. Bagi siswa: Menumbuhkan kesadaran pentingnya memiliki manajemen dalam penggunaan HP secara bijak

- c. Bagi Lembaga Madrasah: Memberikan masukan dan agar bisa menjadi bahan evaluasi mengenai kebijakan penggunaan HP ketika di sekolah, sehingga dengan adanya kebijakan yang tepat dari lembaga madrasah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang strategi guru PAI dalam menghadapi pengaruh teknologi terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui pendekatan yang sama maupun melalui tindakan penelitian dan eksperimen.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan sistematika pembahasan untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini.

BAB I : Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta berisi mengenai kerangka pikir. Dalam bab ini dibahas tentang konsep dasar strategi pembelajaran PAI, teori tentang gangguan belajar akibat penggunaan HP, karakteristik siswa era *digital native*, serta wawasan umum mengenai peran guru PAI dalam mengatasi

tantangan teknologi dalam pembelajaran. Kajian perpustakaan ini dimaksudkan untuk membangun landasan teoritis dan identifikasi penelitian ini di antara posisi penelitian sebelumnya.

BAB III : Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan penelitian, lokasi, waktu dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data dan keabsahan data. Bab ini menggambarkan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan valid.

BAB IV : Bab ini memuat deskripsi hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, meliputi implementasi strategi PAI dalam menghadapi gangguan HP, efektivitas penerapan strategi, serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa latin yaitu “*Strategia*” yang memiliki arti seni dalam menggunakan rencana untuk meraih suatu tujuan. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran, dan pada saat ini, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran. Istilah strategi dalam bidang pembelajaran diartikan sebagai sebuah perencanaan yang di dalamnya memiliki serangkaian kegiatan yang berbentuk sebuah tindakan atau seperangkat kegiatan yang terancang agar dapat meraih tujuan pendidikan tertentu. Dalam dunia pendidikan strategi juga diartikan sebagai *a plant, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang bermakna bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang didesain agar dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan yang berisi mulai dari metode dan penggunaan sumber daya dalam suatu pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam buku karya Banun Havifah, dkk. dijelaskan beberapa pengertian strategi

¹ Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Medan: Umsu Press, 2022), 3.

pembelajaran menurut beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Menurut Hamzah B.Uno, strategi pembelajaran yaitu segala hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran
- 2) Dick & Carey mengartikan strategi pembelajaran sebagai komponen suatu paket materi yang di dalamnya juga memuat aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi siswa yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.²

Kemudian, di dalam buku karya Sarrul Bariah, dkk yang berjudul “Buku Ajar Strategi Pembelajaran”, juga dijelaskan terdapat beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut ahli, di antaranya :

- 1) Menurut Kozna (1989) strategi pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu
- 2) Gerlach dan Ely (1980) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai berbagai cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini, strategi pembelajaran terdiri dari sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar siswa
- 3) Menurut Gropper (1990) strategi pembelajaran yaitu pemilihan berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Gropper juga mengatakan bahwa setiap perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam kegiatan

² Banun Havifah Cahyo Khosiyono et al., *Teori dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 52.

belajarnya harus bisa dipraktekkan.³

Dari pengertian mengenai strategi pembelajaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan antara urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁴ Strategi pembelajaran memiliki cakupan berupa serangkaian pendekatan, teknik, dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran melibatkan pemilihan dan penerapan langkah-langkah yang sebelumnya direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam buku yang ditulis oleh M. Sobry Sutikno Gagne mengatakan sebagaimana yang dikutip dari Mulyono, strategi pembelajaran memiliki sembilan aktivitas yang harus ada dalam strategi pembelajaran, di antaranya yaitu harus menarik perhatian siswa, memberikan informasi tujuan pembelajaran pada siswa, mengulangi pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan siswa menguasainya, memberikan stimulus, memberi petunjuk cara mempelajari materi yang berkaitan, menunjukkan kinerja siswa terkait dengan apa yang sudah disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman siswa,

³ Sarrul Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 35–36.

⁴ Nur Ilmiyati dan Adi Maladona, *Perencanaan Pembelajaran: Konsep Dasar Kurikulum Prototipe* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 73.

memberikan penilaian, dan memberikan kesimpulan.⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, termasuk pada pembiasaan nilai-nilai Islami siswa. Hal ini dikarenakan PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang berlandaskan ajaran Islam. PAI bertujuan untuk mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga unggul dalam aspek akhlak, keimanan, dan juga ketakwaan kepada Allah Swt.⁶ Strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan para siswanya. Keadaan di sekitar dan kemampuan profesional guru Pendidikan Agama Islam mempengaruhi cara dan metode pengajaran yang digunakan untuk siswa. Strategi dan teknik mengajar berpengaruh pada minat dan semangat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru adalah bagian dari sumber daya manusia yang perlu terus dilatih dan dikembangkan.⁷

Dari berbagai pengertian mengenai strategi pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan dan persiapan yang dilakukan oleh seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran mulai dari teknik mengajar,

⁵ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab: CV Adanu Abimata, 2021), 44–45.

⁶ M. Fadli, Faizin, dan Elmayanti, “Analisis Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 21825–28.

⁷ Rahmat dan Abdul Rahman, *Desain dan Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2024), 254.

metode mengajar, hingga alur proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga dengan persiapan yang telah dilakukan dapat membantu memperlancar proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dituju.

b. Tujuan dan Prinsip Strategi Pembelajaran PAI

Sebagaimana yang dikutip dari Lematenggo yang tertulis dalam buku karya Sarrul Bariah, dkk. strategi pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang diungkapkan oleh beberapa ahli, di antaranya: *Pertama*, menurut Ngalimun “Tujuan strategi pembelajaran adalah dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran”. *Kedua*, menurut Istarani “Tujuan strategi pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran”. *Ketiga*, menurut Hamzah “Tujuan strategi pembelajaran adalah proses kegiatan agar siswa menguasai materi pembelajaran dan dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal”.⁸

Selain bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada siswa, strategi pembelajaran juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai alat yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis karena siswa diberi kesempatan mengembangkan pemahaman yang mendalam

⁸ Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 37.

tentang materi pembelajaran.⁹ Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran memiliki tujuan yang beragam, salah satunya yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa, sehingga keberagaman gaya belajar siswa dapat terkondisikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kegunaan dari strategi pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu guru dalam mengajar materi pelajaran Agama Islam kepada siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan bisa menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik. Agar guru bisa menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik. Strategi pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam sangat berguna untuk pendidik agama Islam, karena:

- 1) Membahas berbagai prinsip, teknik, dan cara belajar yang bisa digunakan. Dengan hal ini, seorang guru bisa memilih metode mana yang tepat digunakan, memperhatikan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta menyesuaikan metode dengan karakter siswa dan sifat materi yang akan diajarkan. Dengan cara ini, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- 2) Materi PAI yang sangat banyak dan waktu yang sedikit untuk menyampaikannya membuat situasi ini menjadi sulit. Guru PAI

⁹ Sehan Rifky et al., *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3.

¹⁰ Rifky et al., 4.

harus memikirkan cara yang tepat supaya pengajaran dan pendidikan agama dapat berjalan dengan baik. Di sinilah pentingnya strategi pembelajaran PAI, karena dapat sangat membantu guru yang telah mempelajarinya dengan baik, khususnya dalam merancang dan mendesain pengajaran.

- 3) Sifat pengajaran PAI lebih banyak fokus pada aspek afektif atau sikap daripada pada pemahaman dan pengetahuan (kognitif). Ini membuat peran guru PAI lebih ke arah mendidik daripada sekadar mengajar.

Dengan begitu, jelas terlihat betapa pentingnya strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi para guru agar mereka dapat mengajar dengan baik dan menyampaikan materi pendidikan Agama Islam dengan cara yang efektif kepada siswa.¹¹ Strategi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang mengarah pada prinsip dasar yang mendukung pendekatan pengajaran yang berhasil. Dalam proses pembelajaran, siswa harus diberi kesempatan atau peluang untuk merefleksikan pembelajaran yang sedang dilakukan, selain itu, strategi pembelajaran juga harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹²

Di antara beberapa hal yang menjadi prinsip strategi pembelajaran yaitu: (1) Prinsip keterlibatan aktif siswa, (2) Prinsip pendekatan yang berpusat pada siswa, (3) Prinsip kolaboratif, (4) Prinsip relevansi dan

¹¹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 207–8.

¹² Syahrul Izomi et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: CV Gita Lentera, 2024), 114.

stimulasi, (5) Prinsip reflektif.¹³ Dari beberapa prinsip tersebut jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka strategi yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran juga harus relevan dengan nilai-nilai Islam serta menyesuaikan dan beradaptasi dengan karakteristik siswa dan perkembangan zaman. Pada era yang berkembang saat ini, pemanfaatan teknologi pendidikan serta model pembelajaran aktif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tantangan zaman.¹⁴

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran (*Management Strategy*)

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berkaitan dengan bagaimana untuk menata interaksi antara siswa dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Di dalam strategi ini terdapat pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian (*Delivery Strategy*) yang dapat digunakan selama proses pembelajaran.¹⁵ Strategi pengelolaan belajar berkaitan dengan pemilihan tentang metode organisasi dan penyampaian yang diterapkan selama proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran terhubung dengan pengaturan waktu, pencatatan kemajuan belajar, serta dorongan motivasi. Strategi ini sangat krusial dalam kerangka keseluruhan strategi pembelajaran. Jika pengelolaan tidak diperhatikan, maka efektivitas pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik.¹⁶

¹³ Rifky et al., *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*, 6.

¹⁴ Isop Syafei, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 111.

¹⁵ Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 8.

¹⁶ Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 39–40.

Menurut Muhammad Amaruddin, dkk. dalam artikel penelitiannya, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas agar kelas tercipta lingkungan kelas yang kondusif, di antaranya:

- a) Guru. Kegiatan belajar di kelas tidak akan berjalan lancar jika guru tidak bisa menggunakan strategi mengajar yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dituju. Selain itu, sifat profesional guru juga sangat penting untuk mendukung pengelolaan kelas yang baik.
- b) Media Pembelajaran. Media juga memiliki dampak besar terhadap tujuan belajar. Media pembelajaran yang digunakan guru bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa. Di samping itu, media pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperoleh lebih banyak informasi. Selain itu, belajar dengan media yang tepat bisa memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan mengasah kemampuan mereka.
- c) Model Pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk bagi guru agar rencana belajar di kelas dapat berjalan dengan baik. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam mengatur kelas, serta memberi kesempatan untuk menghadirkan cara yang berbeda untuk setiap materi pelajaran.
- d) Metode Pembelajaran. Metode belajar adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan atau merencanakan sesuatu yang diimplementasikan dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam kelas, guru biasanya menggunakan model diskusi

agar siswa bisa menyelesaikan masalah bersama teman sekelompok mereka.

- e) Orang Tua. Orang tua menjadi faktor pendukung siswa dalam kegiatan belajar mengajar, di mana orang tua berperan memberikan saran kepada anaknya agar belajar dengan baik dan rajin ketika di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dengan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung proses berkembangnya siswa.¹⁷

Kemudian, Muhammad Amaruddin, dkk. di dalam penelitian artikel jurnalnya juga menuliskan terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor penghambat terciptanya suasana kelas yang kondusif, yaitu:

- a) Kekurangan guru dan ketidakhadiran guru berdampak pada kondisi kelas. Ketika guru tidak ada, kelas menjadi kosong atau pelajaran tidak berjalan dengan baik, menyebabkan siswa jadi gaduh. Kecuali jika ada guru pengganti untuk mengisi pelajaran.
- b) Orang tua, Terkadang masalah yang dihadapi oleh kedua orang tua di rumah bisa mempengaruhi anak-anak mereka saat berangkat ke sekolah. Anak-anak tersebut mungkin terlihat lebih sedih dan kehilangan semangat untuk belajar, dan ini menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- c) Siswa. Siswa juga punya peran dalam membantu guru menjaga suasana kelas agar tetap baik. Jika masih ada siswa yang gaduh atau

¹⁷ Muhammad Amaruddin Asy Syarif, Siti Khalima, dan Emi Nur Sa'diyah, "Strategi Guru Menciptakan Kelas yang Kondusif untuk Membangun Keaktifan Siswa di MA Hidayatul Islamiyah Plumpang," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 175, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.974>.

sulit diatur, hal ini bisa mengganggu siswa lain yang sedang fokus belajar.¹⁸

Pada dasarnya, pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan usaha untuk mengatur interaksi antar pelajar dengan elemen strategi pembelajaran yang saling berkaitan, baik itu strategi organisasi atau metode penyampaian pembelajaran. Dalam strategi pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar.¹⁹ Uraian di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga bisa membangun suasana belajar yang baik melalui manajemen yang efektif, sehingga bisa mencapai hasil yang optimal.²⁰

Hasil pembelajaran yang memuaskan ditentukan oleh aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik, sementara pencapaian yang baik dalam belajar diukur dari adanya perubahan perilaku positif di tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Di Abad 21, pendidik memiliki peran sangat penting dalam mengatur proses belajar mengajar agar lebih menarik dan juga lebih menantang. Keberadaan guru dalam menerapkan pendekatan manajemen pembelajaran di abad 21 sangat vital untuk memastikan bahwa proses belajar itu bermakna, memiliki

¹⁸ Asy Syarif, Khalima, dan Sa'diyah, 176.

¹⁹ Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 39–40.

²⁰ Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, ed. oleh Yayasan Cendikia Mulia Mandiri (Batam, 2023), 143.

karakter yang baik, dan fokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan krusial di abad ini.²¹

Keberhasilan dalam mengelola pembelajaran di era digital abad 21 yang penuh kompleksitas ini memerlukan pendekatan yang tepat dari pendidik. Hal ini harus diwujudkan melalui aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi pembelajaran yang mampu menjawab setiap perubahan dan dinamika yang terjadi. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran juga sangat krusial, terutama dalam melakukan investigasi dan penyelesaian tantangan secara bersama-sama dalam sebuah komunitas belajar. Guru diwajibkan untuk mempertahankan komitmen pribadi dengan cara merefleksikan kualitas dirinya, memantau, dan meningkatkan keterampilan serta profesionalisme yang dimiliki.²²

Abad ke-21 yang ditandai dengan munculnya era digital memiliki dampak signifikan pada cara pengelolaan pendidikan dan perubahan sifat siswa. Pengelolaan pembelajaran di abad ini menjadi suatu kewajiban untuk menggabungkan teknologi informasi serta komunikasi, di samping pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Metode pembelajaran yang dulunya berorientasi pada guru telah bertransformasi menjadi pembelajaran yang mengedepankan siswa, berkat banyaknya sumber belajar berbasis digital dan lingkungan yang dapat dijelajahi.²³ Dalam hal ini seorang guru khususnya guru PAI sudah semestinya beradaptasi terhadap berbagai strategi yang

²¹ Kusuma et al., 143–44.

²² Kusuma et al., 149.

²³ Kusuma et al., 150.

disesuaikan dengan kondisi kelas, termasuk ketika menghadapi tantangan gangguan dari HP yang membuat siswa kurang fokus pada saat pembelajaran.

d. Strategi Pengelolaan Lingkungan Kelas

Sebuah pembelajaran yang baik hanya akan tercipta apabila lingkungan belajarnya kondusif, yang artinya proses belajar mengajar terjadi dengan rasa aman dan nyaman. Sehingga, dengan hal ini dapat mengantarkan siswa pada hasil belajar yang maksimal dan siswa dapat memfokuskan perhatian dan pemikirannya pada materi pembelajaran. Begitupun sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Secara umum, lingkungan belajar dapat berupa lingkungan rumah, sekolah, dan sebagainya. Terdapat dua faktor yang menjadi terciptanya suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, di antaranya:

1) Lingkungan di Dalam Kelas

Dalam pembelajaran, seorang pendidik menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Kondusif atau tidaknya suasana di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi, yang tidak kalah penting yaitu pendidik juga harus mampu memahami dan menguasai dinamika kelas yang beragam sifat dan watak siswa. Apabila pendidik tidak dapat menguasai dan

memahami dinamika kelas dengan baik, maka kondisi kelas akan ramai, gaduh, dan tidak terkontrol karena sikap dan perilaku siswa yang beragam karakteristik dan sikapnya.²⁴

2) Lingkungan di Luar Kelas

Suasana belajar yang kondusif akan tercipta jika lingkungan di sekitar kelas atau sekolah juga kondusif, nyaman, dan juga tentram. Misalnya, sekolah yang berada di lingkungan yang ramai seperti dekat dengan pasar, pinggir jalan raya cenderung mengganggu konsentrasi belajar siswa dalam belajar. Selain dari kebisingan lingkungan, bau tak sedap pun juga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.²⁵

Sebagai upaya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mampu menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi dengan motivasi tinggi dari siswa, maka terdapat strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Amaruddin Asy-Syarif, disebutkan bahwa menurut Baron sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Asrori, strategi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur sesuatu, yang tidak selalu harus bersifat inovatif, akan tetapi juga dapat berupa gabungan dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya.²⁶ Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat strategi yang bersifat preventif maupun kuratif

²⁴ Putri Maisyarah Ammy, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Medan: Umsu Press, 2023), 72.

²⁵ Ammy, 73.

²⁶ Asy Syarif, Khalima, dan Sa'diyah, "Strategi Guru Menciptakan Kelas yang Kondusif untuk Membangun Keaktifan Siswa di MA Hidayatul Islamiyah Plumpang," 170.

yang bisa dilakukan oleh pendidik.²⁷

1) Strategi Preventif

Secara umum, strategi preventif merupakan strategi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya sebuah perilaku menyimpang khususnya saat pembelajaran di dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahmat Abidin, dkk. salah satu bentuk upaya tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu:

- a) Melakukan kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian atau kegiatan bersama setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk mengubah siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dewasa. Dengan cara ini, diharapkan mereka bisa lebih bijak dalam bertindak dan membantu mengurangi masalah perilaku nakal yang mungkin terjadi di kelas, sekolah, atau bahkan di lingkungan masyarakat.
- b) Sebelum pembelajaran dimulai guru juga memberikan waktu untuk melakukan tadarus bersama untuk menciptakan atmosfer tenang dan religius sebelum memulai pembelajaran serta memberikan pengantar cerita yang berisi motivasi yang dapat membangun semangat belajar siswa.

²⁷ Ammy, *Strategi Pembelajaran Matematika*, 75.

- c) Adanya pengaturan tempat duduk di dalam kelas dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa sebelum memulai pembelajaran dan untuk menciptakan tatanan kelas yang teratur.²⁸
- d) Melakukan berbagai upaya untuk menyadarkan siswa agar mereka menghindari sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti sikap malas, mudah putus asa, mudah marah, mudah kecewa, dan mudah tertekan.
- e) Memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan dorongan siswa dengan menciptakan suasana saling mengerti, saling menghargai, dan adanya keterbukaan antara guru dan siswa.
- f) Mengidentifikasi dan menemukan peluang kepemimpinan dengan memahami perilaku siswa yang kemungkinan terjadi penyimpangan secara individu maupun kelompok, atau bahkan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja.
- g) Sesama seorang pendidik disarankan melakukan sharing atau belajar dari satu sama lain untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dan hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan juga evaluasi guna mengatasi berbagai masalah manajemen kelas.²⁹

²⁸ Andi Rahmat Abidin, Ridhwan Latuapo, dan A Mustika Abidin, "PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of Pai Learning," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 189, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/6480>.

²⁹ Rahmat Abidin, Latuapo, dan Abidin, 190.

2) Strategi Kuratif (Penyembuhan)

Strategi kuratif pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran ketika di dalam kelas terdapat penyimpangan pada perilaku siswa sehingga dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan pengelolaan kelas akan berupaya menghentikan perilaku yang menyimpang dan mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang dapat mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Strategi kuratif yang biasanya sering dilakukan oleh seorang guru adalah dengan memberikan teguran saat terjadi kegaduhan di dalam kelas.³⁰

e. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum, jenis-jenis strategi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik, salah satunya seperti berdasarkan peranan pendidik dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran, seperti pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*Teacher Centre*), dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centre*).³¹ Menurut Majid, terdapat lima jenis strategi pembelajaran, di antaranya: Strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri.³²

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang lebih

³⁰ Ammy, *Strategi Pembelajaran Matematika*, 76.

³¹ Rifyal Luthfi dan Suci Nurmatin, *Landasan Belajar dan Mengajar* (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turatas Press, 2023), 209.

³² Hasnahwati et al., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu* (Malang: UMM Press, 2025), 32.

dominan berfokus pada guru dan paling umum diterapkan. Dalam strategi ini, terdapat berbagai metode seperti metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran yang eksplisit, latihan, serta demonstrasi. Pendekatan pembelajaran langsung ini sangat efektif untuk memperluas pengetahuan atau mengembangkan keterampilan siswa secara bertahap.³³

Dalam Pembelajaran PAI, strategi ini memiliki peran strategis karena sesuai untuk materi PAI yang bersifat hafalan, prosedural, atau yang memerlukan penguasaan konsep dasar.³⁴ Strategi pembelajaran langsung pada dasarnya lebih menekankan pada pendekatan deduktif yang menitikberatkan pada belajar konsep dan keterampilan motorik. Strategi pembelajaran langsung memiliki indikator yang berfokus pada struktur sistematis di mana guru memiliki kontrol penuh terhadap materi dan langkah pembelajaran. Menurut Bruce dan Weil sebagaimana yang tercantum dalam buku karya Hunaepi, dkk. indikator utama strategi pembelajaran langsung di antaranya:

- a) Orientasi, yakni guru memberikan kerangka pelajaran terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk orientasi dapat berupa: (1) Kegiatan untuk menggali pengetahuan yang sesuai materi, dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (2) Merumuskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) Memberikan arahan

³³ Ilham Komaruddin et al., *Strategi Pembelajaran* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 7, https://eprints.unm.ac.id/35742/1/2_Buku_Chapter_Strategi_Pembelajaran.pdf.

³⁴ Nayla Nada Asyva, Jum'atul Hasanah, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 190, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>.

mengenai kegiatan yang akan dilakukan, (4) Menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, (5) Menyampaikan kerangka pelajaran.

- b) Presentasi, Guru menyampaikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Indikator presentasi ini juga dapat dilakukan guru dengan mendemonstrasikan atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, serta menjelaskan ulang hal-hal yang sulit
- c) Latihan Terstruktur, Pada indikator ini, guru berperan penting memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi/meluruskan siswa yang salah
- d) Latihan Terbimbing, Indikator ini menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Pada indikator ini guru memonitoring dan memberikan bimbingan jika diperlukan
- e) Latihan Mandiri, siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, indikator ini dapat dilalui siswa untuk memperkuat penguasaan dan pemahaman mereka.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika ditarik pada konteks menghadapi distraksi atau gangguan HP pada siswa yang termasuk generasi *digital native*, idealnya strategi *direct instruction* dapat

³⁵ Hunaepi, Taifik Samsuri, dan Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung: Teori dan Praktik* (Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2014), 67–69.

diterapkan karena relevan dengan karakter pendekatannya yang terstruktur dan sistematis sehingga dapat membantu menjaga fokus belajar siswa melalui aturan yang jelas dari guru, pengawasan aktif, serta umpan balik guru terhadap kegiatan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.³⁶ Dengan adanya hal ini, gangguan eksternal berupa penggunaan HP tanpa tujuan keperluan belajar dapat diminimalkan. Berdasarkan pemaparan konsep dan prinsip strategi *direct instruction* tersebut, peneliti mengelompokkan beberapa indikator yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, di antaranya:

- a) Guru menyampaikan aturan penggunaan HP secara jelas sebelum pembelajaran sebagai upaya dari strategi preventif
- b) Guru memegang tanggung jawab dan kontrol penuh terhadap situasi dan suasana di dalam kelas
- c) Guru melakukan pengawasan aktif terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran
- d) Guru memberikan bimbingan baik berupa teguran atau penguatan langsung terhadap perilaku siswa yang dapat menimbulkan distraksi
- e) Guru memberikan umpan balik terhadap keterlibatan dan fokus belajar siswa.

2) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi yang

³⁶ Asyva, Hasanah, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," 187.

memungkinkan siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Metode ini dirancang agar fokusnya lebih kepada siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan.³⁷ Model pembelajaran interaktif adalah teknik pembelajaran yang digunakan pendidik ketika memberikan pelajaran dengan cara menciptakan suasana interaktif yang edukatif, tidak hanya pendidik dengan siswa, tapi juga antar siswa, tentunya dengan sumber pembelajaran, agar tercapai tujuan belajar. Di era *digital native*, distraksi HP sering muncul ketika siswa merasa kurang terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi interaktif dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran interaktif ini ditunjukkan dengan suasana belajar dalam kelas berpusat pada siswa, menekankan pada diskusi di antara para siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri.³⁸

Terdapat beberapa syarat yang harus ada dalam pembelajaran interaktif, di mana syarat atau ketentuan ini dapat digunakan sebagai indikator dalam melihat keberhasilan strategi interaktif, di antaranya:

- a) Strategi pembelajaran yang digunakan harus dapat membangun motivasi, minat atau gairah belajar siswa
- b) Pembelajaran yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan interaksi

³⁷ Elin Herlina et al., *Strategi Pembelajaran* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022), 92–93.

³⁸ Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 113.

dengan pendidik dan siswa lainnya

- c) Pembelajaran harus mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang disampaikan
- d) Pembelajaran harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
- e) Pembelajaran yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- f) Pembelajaran yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Kemudian, di dalam buku yang ditulis oleh Rifyal Luthfi dan Suci Nurmatin, disebutkan bahwa menurut Rowntree sebagaimana yang juga dikutip di dalam Wina Sanjaya, bahwa ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, di antaranya: ⁴⁰

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya sebagaimana yang dikutip oleh Panca Dewi Purwati, strategi Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sebuah masalah. Strategi Inkuiri menjadikan gagasan siswa sebagai subjek dan pusat pembelajaran. Terdapat beberapa ciri dari strategi inkuiri, di

³⁹ Akrim, 118–19.

⁴⁰ Luthfi dan Nurmatin, *Landasan Belajar dan Mengajar*, 204.

antaranya:

- a) Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus aktif menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi
- b) Strategi inkuiri dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan
- c) Strategi inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis, logis, dan kritis.⁴¹
- d) Eksplorasi dan Penelitian: Dalam hal ini, pembelajaran inkuiri melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi dan penelitian, di mana mereka bisa melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan mereka sendiri
- e) Pembelajaran kolaboratif, yakni siswa seringkali bekerja secara kelompok dengan teman sekelas dalam menjalankan penyelidikan dan penelitian. Hal ini akan membantu mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi.⁴²

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi saat pembelajaran, strategi inkuiri ini dapat diterapkan untuk meminimalisasikan distraksi penggunaan HP pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengarahkan penggunaan HP secara produktif, bukan sekedar distraksi, seperti guru mengubah potensi gangguan menjadi

⁴¹ Panca Dewi Purwati, *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), 149–50.

⁴² Asep et al., *Strategi Pembelajaran* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 86.

sarana belajar yang bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, indikator strategi pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini meliputi:

- a) Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi PAI kepada siswa
 - b) Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi terkait materi pelajaran secara mandiri baik mencari di buku atau melalui internet dengan memanfaatkan HP namun tetap dalam pengawasan dan terkontrol dengan baik
 - c) Guru meminta siswa mempresentasikan hasil temuan
 - d) Guru melakukan refleksi bersama terkait penggunaan HP dalam pembelajaran
- 2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil sekitar 4-6 orang di dalam penerapannya tanpa membedakan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Sulaeman menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang diterapkan oleh guru untuk mendorong siswa agar saling membantu dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini juga dikenal sebagai kegiatan belajar dengan bantuan teman sebaya. Pada strategi ini, guru menyampaikan ringkasan materi pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian siswa

mencari lebih dalam materi tersebut melalui kerja kelompok.⁴³

Menurut Johnson dan Sutton sebagaimana yang tercantum dalam artikel karya Nur Shinta, dkk. ada beberapa ciri penting dalam strategi kooperatif, yaitu:

- a) Adanya kerja sama yang bersifat positif antara siswa
- b) Interaksi antar siswa yang semakin meningkat, yakni siswa saling bertukar ide dan pendapat mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c) Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok, yakni tanggung jawab siswa dalam hal: membantu teman yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekedar menumpang nama pada hasil kerja kelompoknya.
- d) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Yakni siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana bersikap menyampaikan ide dalam kelompok yang menuntut keterampilan.
- e) Proses kelompok akan terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa saling bekerja sama dan saling

⁴³ Sulaeman et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 129.

⁴⁴ Nur Shinta Abdullah, "The Quality Improvement of Mathematics Learning Through the Implementation of Cooperative Learning Model With Scientific Approach To Class Vi/a Students At Sd Inpres Kassi Makassar," *Jurnal Daya Matematis* 5, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.26858/jds.v5i1.3027>.

berinteraksi satu sama lain yang akan membuat situasi belajar menjadi menarik.⁴⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip kerja sama dalam pembelajaran memiliki kesesuaian dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya:

*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*⁴⁶

Ayat tersebut menunjukkan prinsip tentang pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan serta larangan bekerja sama dalam hal yang tidak baik. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran kooperatif karena siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang positif, sehingga dengan menerapkan strategi ini, maka dapat meningkatkan interaksi antar siswa, meningkatkan ukhuwah, menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab, serta saling menghargai dan toleransi antar satu sama lain. Strategi kooperatif bisa menjadi solusi alternatif agar siswa lebih fokus pada interaksi kelompok, sehingga kontrol sosial antar siswa dapat terbentuk secara alami dan distraksi dapat diminimalisir.⁴⁷

⁴⁵ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah/Madrasah)* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), 162.

⁴⁶ Al-Qur'an, 5:2.

⁴⁷ Irman Syah, Nur latifa Latif, dan Kasma, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa," *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 4 (2024): 32, <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1330>.

Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran kooperatif dimaksudkan ke dalam beberapa indikator yang disesuaikan dengan distraksi HP, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara struktur dan terencana
- b) Guru memberikan tugas yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama.
- c) Guru mengatur peran anggota kelompok untuk mendorong partisipasi aktif serta melakukan pemantauan terhadap setiap kelompok
- d) Guru mengarahkan agar penggunaan HP (jika digunakan) bersifat membantu dan mendukung penyelesaian tugas kelompok.
- e) Guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok dan keterlibatan setiap anggota.

3) Strategi Pembelajaran Afektif

Istilah afektif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima atau menolak suatu hal dengan mempertimbangkan kebaikan atau keburukan, serta kecenderungan memiliki sikap positif maupun negatif. Jika dihubungkan dalam pembelajaran, maka strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran yang fokus pada perkembangan sikap, nilai, minat, dan emosi siswa dalam proses belajar. Strategi afektif bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap atau akhlak positif siswa serta meningkatkan motivasi dan

minat siswa dalam belajar. Pembelajaran afektif memiliki sifat atau *value* yang sulit untuk dihitung, hal ini disebabkan pembelajaran afektif berhubungan dengan kesadaran individu yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Strategi pembelajaran afektif memiliki karakteristik yang mencakup 5 aspek, di antaranya aspek sikap, keinginan, citra diri, kualitas, dan etika.⁴⁸

Dalam penelitian ini, masalah distraksi HP tidak hanya dimaksudkan kepada masalah penggunaan strategi saja, akan tetapi juga masalah kontrol diri dan juga sikap siswa, sehingga kesadaran internal siswa juga menjadi suatu hal yang krusial dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran afektif memiliki indikator untuk mengukur perubahan perilaku, sikap, minat, dan nilai-nilai siswa. Indikator tersebut mencakup lima tingkatan utama, yaitu:

- a) Penerimaan (*Receiving/Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima stimulus dari luar yang dapat berbentuk masalah, situasi, gejala, dll. Contohnya, dalam pembelajaran PAI, siswa mendapat tugas dan langsung mengerjakan tugas tersebut dengan tanpa adanya penolakan
- b) Pemberian respon (*Responding*), yaitu adanya partisipasi aktif oleh siswa. Misalnya, ketika pembelajaran PAI, siswa memberi tanggapan ketika guru selesai memberikan penjelasan, berdiskusi di kelas, mencari referensi yang diperlukan, dan sering membaca buku-buku yang ditugaskan

⁴⁸ Abd.Hadi Rohmani, Muyassarrah, dan Sitti Nur Khalizah, *Model & Strategi Pembelajaran* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 158–59.

- c) Penilaian (*Valuing*), yaitu menghargai atau menilai. Misalnya dalam pembelajaran PAI, guru mengajarkan materi yang dianggap bernilai, yaitu mempelajari al-Qur'an dan maknanya untuk memahami tentang Islam, menjalankan ibadah sholat sesuai dengan syari'at yang diajarkan secara rutin dan lain sebagainya.
- d) Organisasi (*Organization*) atau mengatur (membentuk nilai baru yang lebih universal) lebih tentang konseptualisasi suatu nilai. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru atau dosen mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini harus berbuat jujur, amanah, dan adil, di mana siswa dalam kenyataannya dipertemukan dengan masalah yang bertentangan.
- e) Karakterisasi (*Characterization*), yaitu karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai yang kompleks). Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru mengajarkan kepada anak bahwa menanamkan sikap dan moral yang baik akan membentuk karakter yang baik pula dan menjadi kebiasaan pada diri setiap individu. Serta dalam kehidupan tidak hanya mempelajari maupun menguasai pengetahuan Agama Islam saja melainkan harus mengaplikasikan dan mengkolaborasikan dengan ilmu-ilmu yang lain.⁴⁹
- Berdasarkan konsep beberapa jenis strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, dapat dianalisis bahwa strategi-strategi di atas menurut peneliti dapat digunakan sebagai strategi untuk meminimalisir distraksi HP yang terjadi di dalam kelas. Penerapan strategi atau metode

⁴⁹ Fitriani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 80, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.

pengajaran interaktif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, serta membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru dalam pembelajaran dapat membuat suasana lebih hidup dan siswa akan lebih tertarik dalam pembelajaran dan fokus memperhatikan guru.

f. Peran Penting Guru dalam Menentukan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki cakupan luas dibandingkan dengan metode dan teknik pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peran yang lebih krusial apabila guru menghadapi siswa yang memiliki beragam kemampuan, pencapaian, karakter, minat, dan kecenderungan. Oleh karena itu, seorang guru perlu memikirkan dengan cermat strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga strategi tersebut mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, terdapat empat unsur dalam strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan guru, di antaranya:

- 1) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi siswa
- 2) Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran yang paling efektif dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa
- 3) Mempertimbangkan dan menentukan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran
- 4) Menetapkan norma-norma dan batasan minimal ukuran keberhasilan

atau kriteria ukuran umum dan ukuran.⁵⁰

Keberhasilan dalam mencapai kompetensi suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting adalah cara guru melaksanakan proses pembelajaran. Saat ini, kebanyakan pembelajaran cenderung berfokus pada guru yang lebih banyak bercerita atau memberikan ceramah, sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penggunaan media dalam pembelajaran juga jarang dilakukan, menjadikan proses belajar terasa kering dan kurang bermakna. Akibatnya, bagi guru, pembelajaran bisa terasa seperti sekedar memenuhi kewajiban, tanpa memperhatikan apakah siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan atau tidak.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, dalam hal ini seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan siswa ke arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang *transfer of knowledge*, tetapi juga berperan untuk *transfer of values* dan juga sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵² Jika dilihat dari perspektif Islam, seorang guru memiliki posisi mulia dan berperan penting dalam

⁵⁰ Ida Rosyida, *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023), 138.

⁵¹ Luthfi dan Nurmatin, *Landasan Belajar dan Mengajar*, 187.

⁵² Zubairi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 8.

membimbing, mendidik, dan mengasuh generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁵³ Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di sekolah. Selain membimbing dan mengarahkan siswa, guru juga berperan sebagai motivator untuk mendorong semangat belajar. Peran guru dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan, supervisi, motivasi, dan evaluasi. Kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh profesionalitas guru, hubungan antara guru dan siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru yang berkualitas dan berdedikasi dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.⁵⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Fitri Lutfia dan Fitri Hilmiyati dalam penelitian yang dilakukan oleh Arnita Niroha Halawa dan Dety Mulyanti, menunjukkan bahwa kualitas cara belajar sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa. Dengan memperbaiki hal-hal ini, seperti meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa, menggunakan metode yang sesuai, serta membuat suasana belajar yang baik, proses belajar bisa menjadi lebih seru dan berhasil. Hal ini pada akhirnya membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.⁵⁵

Selain pentingnya strategi pembelajaran yang tepat, ketegasan guru juga menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam proses

⁵³ Ahmad Mudzakkir, Abd. Rahman Sakka, dan La Ode Ismail, "Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam : Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran," *Josse: Journal of Social and Scientific Education* 1, no. 2 (2024): 89–99.

⁵⁴ Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Bogor: Guepedia, 2022), 49–50.

⁵⁵ Fitri Lutfia Zahroh dan Fitri Hilmiyati, "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2021): 1058, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.

pembelajaran. Guru yang tegas bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan penting buat kehidupan mereka. Dengan ketegasan, siswa belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan, seperti dapat mengatur waktu dengan baik, menentukan prioritas, dan fokus pada tujuan. Selain itu, ketegasan juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghormati orang lain, dan menerima kritik. Hal ini penting untuk siswa agar bisa sukses di sekolah, karir, dan kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang guru yang tegas bukan cuma bikin siswa pintar di sekolah, tapi juga dapat menjadi pribadi yang sukses dan bertanggung jawab di masa depan.⁵⁶ Guru yang tegas dan percaya diri bisa menciptakan proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan sikap asertif, guru lebih nyaman dan percaya diri dalam mengajar, sehingga siswa juga merasa lebih nyaman dan termotivasi. Apabila guru kurang tegas, kemungkinan proses belajar menjadi kurang menarik atau bahkan tidak kondusif yang menyebabkan siswa tidak semangat atau kurang termotivasi dalam pembelajaran. Guru yang tegas juga lebih mudah mengatasi masalah di kelas dan membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Jadi, sikap tegas ini penting bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang positif.⁵⁷

Dari pemaparan materi di atas, dapat disimpulkan bahwa selain strategi pembelajaran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan sebuah proses pembelajaran, ketegasan dan jiwa

⁵⁶ Rasyidin, *Transformasi Kinerja Guru: Pelatihan Berfokus Pada Pembelajaran* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2024), 93.

⁵⁷ Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 126.

kepemimpinan dari seorang guru juga menjadi aspek yang dapat menunjang lancarnya proses pembelajaran di kelas sehingga dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, strategi pembelajaran yang dimaksud untuk menghadapi tantangan distraksi HP adalah strategi pembelajaran yang bersifat komprehensif yakni mulai dari strategi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan juga evaluasi.

g. Indikator Pembelajaran Efektif

Menurut Miarso dalam Wahyudin Nur Nasution, yang dimaksud dengan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berguna dan berorientasi pada siswa dengan memanfaatkan metode yang sesuai. Pemahaman ini mencakup dua elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif, yaitu adanya proses belajar pada siswa dan tindakan yang diambil oleh pendidik untuk mendukung siswa dalam proses belajar di dalam kelas.⁵⁸

Untuk menentukan efektivitas suatu program pendidikan, penting untuk menetapkan tolak ukur atau indikator kinerja. Pada dasarnya, keberhasilan itu tidak hanya dilihat dari capaian final, namun juga dari cara prosesnya, manajemennya, serta dampak jangka panjang yang dihasilkan. Meskipun sudah tersedia banyak metode dan kerangka penilaian yang dikembangkan, menemukan indikator keberhasilan yang benar dan tepat masih jadi tantangan besar sebab dunia pendidikan menyangkut banyak sisi, seperti aturan, materi ajar, cara mengajar,

⁵⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 76.

ditambah peran serta siswa dan masyarakat. Dalam kenyataannya, indikator keberhasilan meliputi kualitas mutu belajar, capaian siswa, dan juga dampak sosial serta ekonomi yang timbul dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, memilih tolak ukur yang cocok, sah, dan bisa dinilai secara tidak memihak amatlah esensial, dan perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, adat istiadat, serta keperluan belajar setempat itu ketika merumuskan indikator yang tepat.⁵⁹

Di dunia pendidikan, kualitas dari cara belajar tidak hanya dilihat dari banyaknya pelajaran yang disampaikan, melainkan juga dari seberapa efektif metode itu menunjang pertumbuhan siswa. Ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotorik, yang semuanya bersatu dalam kegiatan belajar. Proses belajar yang berkualitas akan membangun suasana di mana siswa dapat mengambil bagian secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir yang mendalam, serta menerapkan ilmu dan keahlian yang diperoleh pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran amatlah krusial demi mewujudkan pendidikan yang sukses dan mencapai pencapaian belajar paling optimal. Memperbaiki mutu belajar di sekolah merupakan langkah kunci untuk menggapai sasaran kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua pihak terkait, seperti para pengajar dan pimpinan sekolah, harus berupaya memperbaiki berbagai elemen, termasuk strategi penyampaian materi, isi pelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung serta berdampak

⁵⁹ Zahroh dan Hilmiyati, "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan," 1053.

baik bagi proses pembelajaran siswa .⁶⁰

Salah satu aspek krusial dalam kegiatan belajar mengajar adalah lokasi atau tempat di mana para pelajar menjalani kegiatan proses pembelajaran. Lingkungan ini meliputi semua aspek fisik, sosial, dan kondisi mental yang berdampak pada bagaimana siswa menyerap ilmu. Prestasi belajar siswa benar-benar ditentukan oleh dorongan dari diri mereka sendiri serta pengaruh dari suasana di sekitar mereka. Kondisi belajar, yaitu seluruh unsur yang mengelilingi siswa saat menimba ilmu, merupakan salah satu pengaruh eksternal yang dapat mengubah pencapaian mereka. Secara luas, lingkungan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang nyata dan selalu mengalami perubahan di dunia ini. Di sisi lain, "suasana pribadi yang membentuk suasana diri" juga berperan penting dalam mempengaruhi metode belajar mereka. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar sebagai elemen sosial bagi para pelajar. lingkungan belajar yang mendukung, misalnya sarana yang lengkap, tempat yang nyaman, keadaan yang damai, dan interaksi sosial yang harmonis, dapat membangkitkan motivasi dan meningkatkan pencapaian siswa. Oleh karena itu, membangun dan memelihara suasana belajar yang positif serta merangkul semua pihak sangatlah penting demi menjadikan proses belajar berjalan efisien serta memberikan keuntungan yang maksimal.⁶¹

⁶⁰ Zahroh dan Hilmiyati, 1057.

⁶¹ Zahroh dan Hilmiyati, 1058.

2. Distraksi dalam Pembelajaran

a. Pengertian Distraksi Dalam Pembelajaran

Kata “*distractions*” berasal dari bahasa Latin “*distractio*” yang berarti pemisahan atau pengalihan. Istilah ini kemudian berevolusi menjadi “*distractio*” dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada gangguan atau penghalang yang mengalihkan perhatian seseorang dari sesuatu yang sedang dilakukan atau dipikirkan. Secara etimologis, “*distractio*” mengandung gagasan tentang pemisahan atau pembagian fokus yang seharusnya konsentrasi. Distraksi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pikiran yang melayang, godaan dari lingkungan sekitar, atau tuntutan-tuntutan eksternal yang mengganggu fokus seseorang. Untuk mengatasi distraksi, konsistensi terhadap beberapa hal sangat penting.⁶²

Distraksi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang bisa mengalihkan perhatian atau fokus seseorang dari aktivitas atau kegiatan yang sedang dikerjakan. Distraksi belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami gangguan pada proses belajarnya. Distraksi belajar juga dapat diartikan sebagai kondisi teralihkannya perhatian atau fokus siswa dari aktivitas belajar yang disebabkan adanya berbagai gangguan, salah satunya karena adanya notifikasi yang berasal dari HP, atau ketertarikan siswa terhadap HP sangat tinggi sehingga keinginan untuk selalu membuka HP sangat kuat dan mengalihkan fokus siswa pada saat

⁶² Zainudin, *Konsep Filosofis dan Mistis Dalam Memahami Cabang Pengetahuan Tentang Ketuhanan* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 63.

pembelajaran.⁶³ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa distraksi dapat dimaknai secara singkat sebagai sebuah stimulus yang dapat mengganggu konsentrasi seseorang.

b. Bentuk-Bentuk Distraksi dalam Pembelajaran

Sebagaimana yang dituliskan dalam buku karya Darisman, dkk. bahwa menurut Komarudin, distraksi dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu distraksi internal dan distraksi eksternal.⁶⁴

1) Distraksi internal

Distraksi internal merupakan gangguan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Kesehatan fisik dan mental individu sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu tersebut untuk tetap fokus. Jika salah satu aspek tersebut bermasalah, maka daya konsentrasi mereka akan menurun. Fenomena ini dikenal dengan istilah gangguan internal, atau gangguan yang berasal dari dalam diri sendiri. Castle dan Burker dalam Said dan Jannah mengidentifikasi lima faktor yang dapat menjadi gangguan internal dan menghambat konsentrasi, di antaranya: *Pertama*, terus-menerus berkaca pada masa lalu. Pengalaman pribadi di masa lalu dapat membuat individu kehilangan fokus dan sulit untuk berkonsentrasi pada keadaan sekarang. *Kedua*, kecemasan yang disebabkan oleh ramalan terhadap keraguan masa depan. Konsentrasi dapat terpecah apabila seseorang merasakan kecemasan yang sulit untuk dikontrol.

⁶³ Azizah Padmasari, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Penggunaan Media Sosial sebagai Distraksi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20480–83.

⁶⁴ Eka Kurnia Darisman, Rahayu Prasetyo, dan Wahyu Indra Bayu, *Belajar Psikologi Olahraga* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 32.

Ketiga, merasa panik karena berada di bawah tekanan. Rasa panik dapat membuat atensi menjadi terpecah yang menyebabkan konsentrasi mnejadi terhambat. *Keempat*, faktor kelelahan juga dapat mengganggu konsentrasi, baik kelelahan secara fisik maupun psikologis. *Kelima*, kurangnya motivasi pribadi. Seseorang yang tidak memiliki motivasi pribadi kemungkinan besar akan sulit untuk berkonsentrasi dan mencurahkan fokus terhadap tugas yang diberikan kepada orang tersebut.⁶⁵

2) Distraksi Eksternal

Gangguan eksternal ini berasal dari luar, yakni segala sesuatu yang ada di sekitar individu dapat berpotensi mengganggu fokus atau konsentrasi seseorang. Suasana yang sesak, cuaca, suara yang bising, orang-orang yang lalu lalang, aroma tidak sedap, dan lain-lain. Meskipun banyak hal di lingkungan sekitar yang dapat menjadi gangguan terhadap konsentrasi, gangguan tersebut dikumpulkan menjadi 3 kategori, yaitu distraksi visual, distraksi suara, dan komentar dari orang lain.⁶⁶

Di era digital, distraksi digital menjadi sebuah tantangan besar bagi siswa, pendidik, dan juga orang tua. Dengan adanya berbagai perangkat digital seperti aplikasi media sosial, game online, dapat mengalihkan fokus dan konsentrasi siswa, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Sebagai contoh, distraksi dari aplikasi non-edukatif seperti game dan media sosial dapat mengalihkan perhatian

⁶⁵ Darisman, Prasetyo, dan Bayu, 34–35.

⁶⁶ Darisman, Prasetyo, dan Bayu, 35.

siswa dari tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi distraksi digital, diperlukan pendekatan yang holistik dan juga kolaboratif, yaitu dengan meningkatkan kesadaran, menciptakan rutinitas belajar yang terstruktur, menggunakan teknologi secara bijaksana, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya dukungan dari orang tua dan pendidik dapat membuat siswa belajar untuk mengelola distraksi digital dengan lebih baik. Dengan begitu, siswa tidak hanya akan lebih fokus belajar, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital yang penuh dengan tantangan.⁶⁷

c. Dampak Distraksi HP Pada Proses dan Sikap Belajar

Berkembangnya teknologi yang semakin pesat, menyebabkan munculnya berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi, terutama dampak buruk dari kemajuan teknologi informasi, yang merupakan masalah penting yang harus diperhatikan dengan serius. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi, seperti penggunaan *handphone* dan akses internet, telah mengubah cara siswa berinteraksi dan mendapatkan informasi secara besar-besaran. Di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan lebih besar untuk mengakses sumber belajar dan informasi. Namun di sisi lain, penggunaan telepon genggam dan internet yang berlebihan dan tidak teratur dapat menyebabkan masalah buruk, seperti mengganggu proses belajar, Gangguan menjadi salah satu tantangan utama, di mana notifikasi media sosial dan aplikasi lainnya dapat mengalihkan perhatian siswa

⁶⁷ Mufti Syafi'i, *Sisi Gelap Era Digital: Dampak Negatif Pada Pendidikan Anak* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 130.

dari fokus pada pembelajaran, serta meningkatkan risiko terpapar konten yang tidak pantas.⁶⁸

3. Distraksi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tuntutan ilmu bukan sekadar kegiatan kognitif, tetapi merupakan kewajiban agama bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, proses belajar harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan perhatian penuh, bukan permukaan atau terganggu oleh hal-hal yang menghalangi fokus belajar. Dalam proses belajar, perhatian atau konsentrasi yang baik sangat penting supaya siswa bisa menangkap dan memahami informasi yang diberikan oleh guru.⁶⁹ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.*⁷⁰

Apabila dilihat dari terjemahan ayat tersebut, diketahui bahwa ayat tersebut tidak secara khusus membahas penggunaan HP atau distraksi dalam pembelajaran. Akan tetapi, secara nilai, ayat tersebut memberikan prinsip bahwa seorang Muslim perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan berbagai hal yang dapat membuatnya lalai dari sesuatu

⁶⁸ Ahmad Asrin, Rohman, dan Ismiati Irzain, *Transformasi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Era Globalisasi* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2025), 109.

⁶⁹ Izzatur Rusuli, "Menggali Konsep Belajar dalam Islam," *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i1.401>.

⁷⁰ Al-Qur'an, 63:9.

yang lebih utama, jika dikaitkan dalam penelitian ini, hal yang lebih utama yaitu nilai kesungguhan, perhatian, dan ketenangan dalam proses pembelajaran.

Islam mengajarkan bahwa ketika mencari ilmu, kita perlu memiliki adab atau sikap yang baik saat belajar. Sikap ini termasuk niat yang tulus, fokus, menghormati guru, dan semangat dalam memahami pengetahuan. Jika tidak ada sikap yang baik, proses belajar bisa menjadi kurang berarti dan dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹ Adab (etika dalam proses belajar) dalam Islam tidak hanya mengatur perilaku hubungan antara murid dan guru, tetapi juga mengatur sikap murid dalam fokus belajar. Sebagaimana keterangan yang ditulis oleh Andry Fitriyanto, dkk. dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji disebutkan beberapa tuntunan-tuntunan adab yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu, di antaranya penghormatan kepada guru, kehormatan ilmu, dan kesabaran, yang berfungsi sebagai praktik pembiasaan moral untuk mengarahkan kecerdasan siswa agar dipakai dalam bingkai kebaikan dan ketulusan.⁷²

Di era digital ini, adanya gangguan digital seperti penggunaan ponsel untuk media sosial, bermain game, dan hiburan digital lainnya menjadi salah satu masalah besar dalam belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gangguan digital bisa membuat orang susah fokus dan

⁷¹ Abdul Hamid, "The Role of Adab in the Process of Seeking and Practicing Knowledge from an Islamic Perspective: A Literature Review," *Journal of Islamic Religious Studies* 2, no. 4 (2025): 323.

⁷² Andry Fitriyanto, Hermansyah, dan Aning Sri Mintarsih, "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 8, no. 2 (2025): 218, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835>.

mempengaruhi bagaimana mereka memahami materi, termasuk dalam pelajaran agama seperti menghafal Al-Qur'an. Masalah ini sesuai dengan kekhawatiran lama dalam Islam bahwa gangguan yang terlalu banyak bisa menghalangi siswa dalam mendapatkan ilmu lebih dalam.⁷³

Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam sebuah artikel karya Ita Yunita, dkk. di era digital sekarang pendidikan Islam harus memfokuskan pada penggabungan antara pengetahuan dan akhlak, karena pendidikan Islam menghadapi masalah yang cukup serius, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan etika. Masalah ini terlihat dari adanya penurunan moral di kalangan siswa, dan adanya gangguan dari dunia maya yang mengurangi konsentrasi belajar. Pendidikan Islam menjadikan *ta'dīb* atau pembiasaan moral sebagai solusi utama untuk berbagai gangguan ini. Dalam dunia saat ini, *ta'dīb* tidak hanya berarti etika pribadi, tetapi juga melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung fokus belajar dan memperkuat nilai-nilai spiritual, sehingga siswa bisa lebih baik dalam mengatur diri dari gangguan-gangguan di sekitar mereka. Cara ini meliputi penggabungan etika dalam kurikulum, penguatan nilai-nilai, dan usaha untuk membangun karakter siswa agar mereka bisa mengatasi gangguan digital dengan bijak.⁷⁴

⁷³ Samy Abdelazeez et al., "Digital Distraction in Quranic Education: A Mixed Methods Approach," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i1.405>.

⁷⁴ Ita Yunita, Anis Saidah, dan Muhammad Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 123, <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>.

4. *Digital Native* dan Karakteristiknya

a. Pengertian *Digital Native*

Secara etimologis, istilah digital berasal dari bahasa Latin *digitalis*, yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan jari atau angka. Dalam konteks kontemporer, digital terhubung dengan sistem yang didasarkan pada angka biner 0 dan 1 yang diaplikasikan dalam teknologi komputer dan komunikasi. Dalam pandangan teknologi, digital merujuk pada prosedur yang memanfaatkan sistem berbasis komputer untuk menyimpan, memproses, serta mentransmisikan data. Sementara itu, dalam arena komunikasi, digital dapat dijelaskan sebagai penerapan teknologi untuk mengubah informasi dalam berbagai format seperti teks, suara, dan gambar, menjadi sinyal elektronik yang dapat diproses oleh perangkat lunak. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa digital adalah konsep yang mencerminkan pemanfaatan teknologi untuk memproses informasi dengan cepat, tepat, dan terintegrasi. Dalam KBBI, kata digital diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan angka untuk sistem perhitungan tertentu. Kemudian, di dalam *Oxford Languages* disebutkan bahwa kata digital diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan komputer dan internet.⁷⁵

Berdasarkan pengertian digital sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat dimaknai istilah era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar masyarakat yang ada di era tersebut

⁷⁵ Iswadi, *Komunikasi Digital* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 6.

menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Seiring berjalannya waktu, muncul istilah baru yang menggambarkan keadaan di era digital, yaitu istilah *digital native*. *Digital native* merupakan istilah yang merujuk pada generasi yang lahir di era digital yang serba modern. Istilah *digital native* ditemukan pertama kali oleh Marc Prensky pada tahun 2001. Marc Prensky mengatakan bahwa generasi *digital native* adalah generasi yang ketika lahir telah dilingkupi oleh berbagai macam perangkat digital seperti komputer, video game, digital music player, kamera video, telepon seluler, dan lain sebagainya. Generasi ini sangat fasih dengan bahasa teknologi digital dan internet⁷⁷.

b. Karakteristik Generasi *Digital Native*

Marc Prensky mengatakan terdapat beberapa poin yang menjadi karakteristik generasi muda atau yang dikenal sebagai generasi *digital native*, di antaranya:

- 1) Penerimaan Informasi Cepat, yaitu generasi *digital native* terbiasa mengakses informasi yang cepat, sehingga generasi ini mengharapkan informasi segera muncul
- 2) Proses Paralel dan Multi-Tasking. Generasi *digital native* mampu melakukan beberapa tugas sekaligus dan lebih menyukai lingkungan yang memungkinkan untuk beralih antara berbagai aktivitas
- 3) Preferensi Visual. Generasi ini lebih suka melihat grafik atau

⁷⁶ Muhammad Abusopian, *Manajemen Pendidikan Era Digitalisasi* (Bogor: Guepedia, 2023), 111.

⁷⁷ Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*, 39.

gambar sebelum membaca teks, hal ini menunjukkan kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara visual

- 4) Akses acak (*Hypertext*). Generasi ini lebih menyukai cara mengakses informasi yang tidak linier, semacam navigasi yang memungkinkan untuk memilih jalan sendiri dalam memperoleh pengetahuan
- 5) Fungsi Terhubung. Generasi digital native lebih produktif ketika terhubung dalam jaringan, baik secara sosial maupun teknologi, memanfaatkan kolaborasi dan interaksi.
- 6) Gratifikasi dan Penghargaan Instan. Generasi *digital native* memiliki dorongan untuk mendapatkan kepuasan pikiran dengan cepat dan lebih termotivasi oleh penghargaan yang sering diberikan.
- 7) Permainan daripada Pekerjaan Serius. Generasi *digital native* lebih suka belajar melalui permainan dan pengalaman interaktif daripada melakukan pekerjaan yang dianggap formal atau membosankan.⁷⁸

Generasi *digital native* dipandang sebagai generasi yang inovatif, memiliki rasa ingin tahu, dan belajar sepanjang hidup. Generasi *digital native* yang dalam kesehariannya selalu didampingi oleh teknologi, cenderung banyak menghabiskan waktunya untuk menjelajahi dunia maya yang hal ini dapat mengakibatkan generasi ini berperilaku menyimpang dari nilai karakter bangsa. Menurut Rusdiyani sebagaimana yang ditulis dalam buku yang ditulis oleh Sri Wahyuni

⁷⁸ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On The Horizon (MCB University Press)* 9, no. 5 (2001): 2, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

Hasibuan, dkk. bahwa generasi *digital native* telah terpapar arus kehidupan yang hedonis yang menyebabkan beberapa generasi ini mengabaikan nilai-nilai budaya bangsa yang berakar dari Pancasila.⁷⁹

Generasi *digital native* memiliki kemampuan sangat cepat memahami aplikasi baru, platform daring, dan sistem berbasis digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi ini memiliki keunggulan dalam multitasking dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Meskipun begitu, kemampuan ini juga membawa tantangan seperti durasi konsentrasi yang rendah, serta ketergantungan pada HP. Generasi *digital native* yang biasa juga disebut dengan istilah generasi Z ini juga memiliki kecenderungan yang kuat pada cara belajar yang bersifat visual. Generasi ini lebih mudah tertarik dan memahami informasi melalui gambar, video singkat, serta presentasi yang interaktif dibandingkan dengan bacaan teks yang panjang. Pola ini terbentuk karena kebiasaan yang dipengaruhi oleh penggunaan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Akibatnya, gaya belajar Generasi Z cenderung menuntut suasana belajar yang dinamis, variatif, dan partisipatif. Model pembelajaran pasif seperti ceramah satu arah kurang mampu menarik perhatian siswa generasi Z. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang adaptif, dengan memanfaatkan teknologi dan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung, hal ini

⁷⁹ Sri Wahyuni Hasibuan et al., *Literasi Digital (Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan)* (Padangsidempuan: CV Alfa Pustaka, 2023), 80–82.

seperti penggunaan video pembelajaran, gamifikasi, dan simulasi.⁸⁰

Generasi *digital native* memiliki tantangan yang harus dihadapi. Tantangan terbesar generasi *digital native* tidak hanya terletak pada penguasaan teknologi, akan tetapi juga terletak pada kemampuan generasi ini untuk mengelola teknologi dengan bijaksana. Dalam hal ini, sebuah pendidikan khususnya pendidikan karakter menjadi suatu hal yang penting dan juga relevan, karena pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang utuh dan berguna sebagai penyeimbang derasnya arus teknologi yang dapat berdampak pada siswa. Pendidikan ini bertujuan agar siswa memiliki integritas, tanggung jawab, empati, kejujuran, kerja keras, serta rasa hormat terhadap orang lain.⁸¹

c. Pembelajaran di Era Digital

Pembelajaran di era digital berarti merujuk pada proses belajar yang dibantu oleh teknologi informasi dan komunikasi. Dalam proses ini, interaksi antara guru dan siswa tidak terikat oleh waktu dan tempat. Ciri-ciri utama dari pembelajaran ini adalah fleksibilitas, aksesibilitas (Kemudahan akses), personalisasi (Penyesuaian untuk setiap individu), serta penggunaan berbagai platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), media sosial, dan aplikasi interaktif. Menurut Siemens dalam Lalu Suhirman, pembelajaran digital ditandai dengan adanya koneksi dan keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan pengetahuan secara kolaboratif. Di Indonesia, Kementerian

⁸⁰ Rohmad, Henie Kurniawati, dan Ellen Prima, *Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem, dan Solusi* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), 58–59.

⁸¹ Muhammad Yusuf, *Pendidikan Karakter Inklusif Berbasis Al-Qur'an* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 120.

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya perubahan digital dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Dengan begitu, pembelajaran digital mengharuskan para guru untuk secara aktif menggabungkan teknologi dalam pengajaran mereka.⁸²

Pada era yang serba digital ini, pemanfaatan teknologi digital (internet) diperlukan pada saat kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu mengkombinasikan media tradisional dengan media digital agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi dan metode yang digunakan sudah semestinya mengedepankan keberagaman dan keunikan siswa, sehingga hal ini bisa membuat siswa lebih bersemangat dan pembelajaran yang berlangsung tidak cenderung satu arah, monoton, tidak inklusif dan kurang mengapresiasi lingkungan pendukung pembelajaran seperti media digital. Penerapan dan penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk mewujudkan potensi siswa. Oleh karena itu, metode partisipatif bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan partisipasi siswa di era global saat ini. Metode partisipasi dalam pembelajaran di era digital meliputi diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, video, telekonferensi, dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut akan lebih efektif jika digunakan secara bersamaan dengan media digital.

⁸² Lalu Suhirman et al., *Metode Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Era Digital* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 3.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era digital adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bekerja sama dengan berbagai lembaga, memperbaiki infrastruktur yang berbasis teknologi digital, memanfaatkan media pembelajaran digital, serta menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Fokus pada literasi agama, kerjasama lintas lembaga, penyediaan infrastruktur digital, dan adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa menjadi poin utama dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di tengah era global dan digital.⁸³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Fri Mauliana (2025) yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di SMPN 34 Makassar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh secara signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* terhadap konsentrasi belajar siswa di SMPN 34 Makassar. Semakin tinggi kebiasaan penggunaan *smartphone*, maka semakin rendah tingkat konsentrasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fri Mauliana yaitu keduanya sama-sama meneliti mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya HP terhadap proses pembelajaran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan

⁸³ Ramlah et al., *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*, 108.

peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fri Mauliana yaitu jika penelitian ini berfokus pada pengaruh smartphone terhadap konsentrasi siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi guru PAI dalam menghadapi distraksi penggunaan HP ketika pembelajaran di kelas.⁸⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Rahmadani (2023) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terhadap pelajaran ekonomi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Rahmadani yaitu keduanya meneliti mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya HP terhadap proses pendidikan siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Rahmadani yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Nova Ramadhani berfokus pada pengaruh gadget terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang digunakan guru dalam menghadapi distraksi HP pada proses pembelajaran mata pelajaran PAI.⁸⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah Labibah (2024) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Siswa SMPN 1 Sekaran” Hasil penelitian ini menunjukkan

⁸⁴ Fri Mauliana, “Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Smpn 34 Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2025).

⁸⁵ Nova Ramadhani, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023).

bahwa Penggunaan media sosial pada kalangan siswa SMP Negeri 1 Sekaran sangatlah intens, media sosial ikut andil dalam kegiatan sehari-hari para siswa. Akan tetapi tidak semua siswa SMP Negeri 1 Sekaran menggunakan media sosial dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 1 Sekaran yang sering terjadi ada tiga yaitu melihat konten yang tidak pantas (negatif) berupa video atau gambar yang mengandung unsur negatif seperti video pornografi atau video yang dapat merusak moral, pengaruh perilaku buruk seperti kurangnya budaya malu, merokok dan yang sedang marak terjadi yaitu perjudian online dan kecanduan bermain media sosial sehingga menghambat waktu siswa untuk belajar. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah Labibah yaitu keduanya meneliti mengenai dampak yang ditimbulkan dari media sosial pada siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah Labibah yaitu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik membahas pada strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan distraksi HP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah Labibah berfokus pada dampak negatif dari penggunaan media sosial pada kehidupan sehari-hari anak secara menyeluruh, bukan berfokus pada distraksi penggunaan HP di kelas.⁸⁶

Penelitian yang dilakukan oleh ST. Nuralam (2022) yang berjudul “Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama

⁸⁶ Saniyyah Labibah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Siswa Smpn 1 Sekaran” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024).

Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab timbulnya masalah yang dialami guru PAI SMP Negeri 1 Patampanua di era revolusi industri 4.0 adalah penggunaan internet secara bebas tanpa pengawasan, penggunaan *Handphone* secara bebas, pengaruh game online, media sosial. Resolusi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMP Negeri 1 adalah dengan melakukan pengawasan kepada para siswa dalam penggunaan internet seperti media sosial, youtube, web, konten-konten video yang tidak baik dalam internet, meningkatkan pengawasan kepada siswa dalam membawa HP ke sekolah selain diperintahkan oleh guru atau digunakan pada saat pembelajaran, memberikan variasi proses pembelajaran di kelas agar siswa tertarik dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, meningkatkan strategi dan media pembelajaran dengan memberikan kesan pada siswa, serta melakukan musyawarah dengan para guru untuk membahas permasalahan yang ada serta menemukan solusi yang akan diterapkan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh ST. Nuralam yaitu fokus penelitian keduanya menekankan pada tantangan pembelajaran di era modern, yakni di era *digital native* dan era revolusi industri 4.0. Keduanya juga memiliki objek penelitian yang sama yaitu mengenai guru PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh ST. Nuralam yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada tindakan praktis guru dalam mengatasi distraksi HP pada saat pembelajaran baik di kelas maupun di

luar kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ST.Nuralam menggunakan kata “Resolusi” guru PAI, hal ini menekankan pada solusi atau langkah strategis jangka panjang dalam menghadapi era 4.0.⁸⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin Saleh (2023) dengan judul “Pembelajaran PAI Di Era Digital Di SMK Muhammadiyah Kotamobagu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan media digital telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Kotamobagu. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih banyak mengandalkan metode ceramah tradisional, kini guru dapat menggunakan berbagai perangkat digital yang mampu menghadirkan gambar, suara, bahkan kombinasi keduanya secara bersamaan. Hal ini mendorong siswa menjadi lebih aktif dan antusias karena terstimulasi oleh variasi media yang digunakan. Guru PAI pun semakin terampil dalam memanfaatkan sarana pembelajaran yang tersedia, termasuk aplikasi digital seperti *Zoom Meeting* yang memberikan banyak kemudahan untuk interaksi belajar. Selain itu, guru juga menggunakan *Macromedia Flash* sebagai media pendukung dalam penyampaian materi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya mengubah pola interaksi belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran PAI. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizin Saleh yaitu kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pembelajaran PAI di era digital yang menekankan pada guru dan siswa sebagai objek penelitiannya.

⁸⁷ Nuralam, “Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang).”

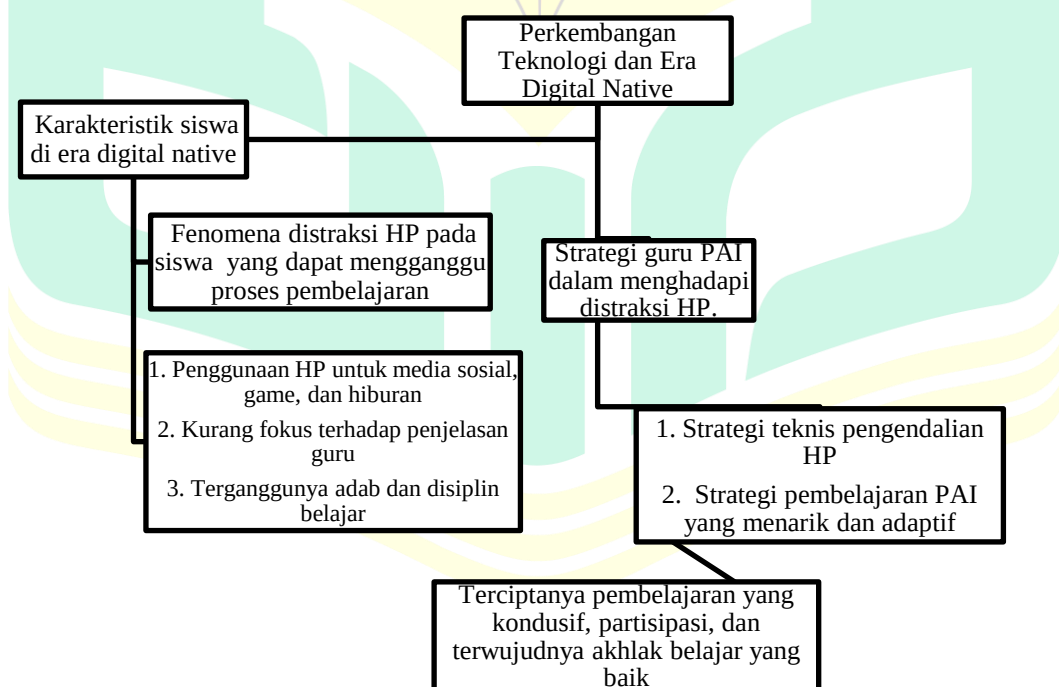
Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizin Saleh yaitu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai tantangan dan strategi guru PAI dalam mengatasi distraksi HP yang mengganggu fokus pembelajaran siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faizin Saleh menekankan pada pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran.⁸⁸

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan deskripsi teori di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali pada pola perilaku belajar siswa. siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menjadi generasi yang tumbuh di era *digital native* dan dekat dengan perangkat digital khususnya HP atau *smarthphone*. Dengan kemajuan teknologi pada aspek pendidikan dapat membawa dua dampak sekaligus, yakni dapat memberikan dampak positif jika teknologi ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung proses belajar mengajar. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang semakin pesat ini juga bisa menimbulkan dampak negatif, di mana banyak siswa yang kecanduan terhadap penggunaan HP. Hal ini sudah pastinya dapat mengganggu konsentrasi dan minat belajar siswa, karena siswa terdistrak oleh yang namanya HP. Distraksi ini muncul ketika perhatian siswa teralihkan oleh media sosial, game daring, atau aktivitas non-pembelajaran lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung.

⁸⁸ Faizin Saleh, "Pembelajaran PAI Di Era Digital Di SMK Muhammadiyah Kotamobagu" (IAIN Manado, 2023).

Apabila kondisi yang demikian tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada kualitas pendidikan dari siswa, mengingat setiap materi pembelajaran yang disampaikan guru merupakan suatu hal yang penting, oleh karena itu dalam setiap pembelajaran siswa wajib untuk menyimak dan memperhatikan proses pembelajaran. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi distraksi HP, menilai sejauh mana strategi tersebut efektif menjaga fokus belajar siswa dan tidak terdistraksi oleh HP, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran faktual dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Secara garis besar Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks alami dan spesifik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tersebut secara holistik, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih autentik dan komprehensif tentang subjek penelitian.¹

Pendekatan kualitatif ditandai dengan penggunaan data deskriptif yang mencakup kata-kata, narasi, atau gambar. Data ini dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu, seperti pengalaman belajar siswa atau pandangan guru tentang proses pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti.² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada pengolahan data yang bersifat deskriptif. Penelitian

¹ Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5.

² Muhammad Syahrul Kahar, Ibrahim, dan Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Pendidikan* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2025), 85.

kualitatif deskriptif mengacu pada upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci suatu peristiwa, fenomena, maupun situasi sosial yang menjadi objek kajian.³

Menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip dari bukunya, beliau menuliskan bahwa berbeda dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji sebuah teori, maka metode kualitatif bertujuan untuk menemukan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks sehingga dapat diperoleh pemahaman yang bermakna, karena pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, isu yang dihadapi oleh peneliti masih bersifat sementara, maka konsep yang dipakai dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan atau konteks sosial.⁴

Penelitian kualitatif deskriptif di dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menghadapi distraksi HP di era *digital native* di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Selain itu, juga digunakan untuk mengetahui efektivitas strategi yang dilakukan dan hambatan yang muncul dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Penelitian ini dilakukan tanpa ada manipulasi dan bukan berupa data numerik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena penulis telah melakukan peninjauan awal di madrasah ini dan ditemukan fenomena menarik terkait dengan penggunaan

³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2829, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

HP yang dapat menyebabkan adanya distraksi pada siswa saat pembelajaran di kelas dan lokasi ini sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu terhitung dari bulan September 2025-Maret 2026 yang dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan penelitian, penjajakan awal di lapangan, pengajuan judul, menyusun proposal, ujian proposal, revisi proposal, dan bimbingan skripsi, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, dan aktivitas. Data yang digunakan bersumber dari informan, arsip, dokumen, dan realita proses yang telah diteliti.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data primer adalah sumber data yang meliputi data yang diperoleh langsung di lapangan, misalnya dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap narasumber.⁵ Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara penulis kepada guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Mengingat dalam lembaga yang berbentuk madrasah pembelajaran PAI di pecah ke dalam berbagai elemen dan dituangkan dalam beberapa mata pelajaran yang berbasis agama, maka pada wawancara penelitian ini dilakukan kepada 2 orang

⁵ Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 65.

guru sebagai narasumber, yakni guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Selain itu, untuk mendukung data wawancara, penulis juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan juga beberapa siswa yang diambil secara random mulai dari kelas VII-IX.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dipergunakan untuk melengkapi data primer atau data utama. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan.⁶ Data sekunder yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa skripsi penelitian terdahulu, jurnal, dan buku yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Beberapa sumber data lain yang penulis gunakan yakni sumber-sumber yang berasal dari internet seperti *E-book*, media sosial dan data serupa yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, maka penulis juga menggunakan data yang bersumber dari dokumentasi madrasah, seperti profil madrasah, dan dokumen tata tertib madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis:

⁶ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 166.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap partisipan dan konteks fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi dunia nyata atau dalam lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan situasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Di dalam buku karya Helaluddin dan Hengki Wijaya disebutkan bahwa terdapat beberapa macam observasi, salah satunya yaitu menurut Spradley yang dikutip dari Satori dan Komariah, menurut Spradley observasi terbagi menjadi lima macam, yaitu: *Pertama*, observasi tidak berpartisipasi, yakni peneliti melakukan observasi secara tidak langsung terjun lapangan, melainkan observasi melalui media seperti radio, TV, atau observasi melalui membaca buku di perpustakaan. *Kedua*, observasi pasif, yakni peneliti berada di tempat kegiatan objek yang diamati akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. *Ketiga*, observasi moderat, yakni observasi yang didalamnya terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi *insider* atau *outsider*. *Keempat*, observasi aktif, yakni peneliti berpartisipasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap. *Kelima*, observasi lengkap, yakni peneliti sudah sepenuhnya terlibat dalam aktivitas yang dilakukan

oleh objek penelitian, sehingga peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian.⁷

Pada penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, penulis melakukan observasi pasif, yakni peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati proses pembelajaran di dalam kelas dan hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan (narasumber). Tujuan wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan cara pandang individu mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara semi-terstruktur, kepada guru Al-Qur'an Hadits dan guru Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Kepala sekolah dan beberapa siswa yang dipilih secara random mulai dari kelas VII-IX.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku atau dokumen resmi lainnya. Penelitian dokumenter memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan terkait

⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 81.

fenomena yang diteliti.⁸ Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencari data dan informasi dari dokumentasi madrasah, seperti profil madrasah, dan dokumen tata tertib madrasah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari beberapa langkah di antaranya:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, Transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Pada tahap kondensasi data, pemaknaan data tidak hanya diambil dari satu informan, tetapi dilihat juga dari data primer seluruh informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menyajikan atau menyusun data yang dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melihat data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain itu, sebaiknya data ditampilkan dalam bentuk grafik, matriks, jaringan, dan diagram.

⁸ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan semula masih bersifat sementara dan akan berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti substansial yang mendukungnya. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak.⁹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan teknik pengujian, dan pelaksanaan teknik pengujian didasarkan pada banyak standar tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*).¹⁰ Kemudian untuk menjamin validitas atau keabsahan data penulis menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan antara data hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui analisis dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap di antaranya:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh penulis mulai dari menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian,

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 160–62.

¹⁰ M. Husnailail et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 71.

mengurus perizinan penelitian, orientasi lapangan dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan mendalami persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini penulis sudah mulai terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian mulai dari observasi dan wawancara terhadap objek yang sedang dijadikan fokus penelitian dan kemudian mengumpulkan data dengan serinci mungkin agar penulis tidak kekurangan data ketika menyusun hasil laporan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum penulis menulis hasil laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Berikut Visi dan Misi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, sebagaimana yang penulis peroleh dari hasil dokumentasi tertulis di Madrasah dan juga dari hasil dokumentasi tertulis yang tercantum di website resmi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

a. Visi

Islam Kaffah, Unggul Dalam Prestasi dan Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa
- 6) Menjadikan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia berkualitas, dan berprestasi

- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat bersih dan indah
- 8) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan hidup, sehingga mau dan mampu menjaga kelestariannya, secara baik dan penuh tanggung jawab
- 9) Membiasakan diri untuk senantiasa berbudaya lingkungan secara rutin dan konsisten.¹

2. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Berikut data guru yang mengajar di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong:²

Tabel 4. 1 Data Guru MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

No.	Nama	NPK	Mengajar	Tugas Tambahan
1.	Hamid Sulaiman, S.Pd, M.SI	9841470052066		Kepala Madrasah
2.	Drs. H. Sahroini, M.Pd.I		Kemuhammadiyah	
3.	Mahfud, S.Pd.I	5654360070033	Qur'an Hadits	Bendahara
4.	Sukanto Sukani, S.Pd	9700940051057	Kemuhammadiyah	
5.	Kamal Dumairi, S.Pd, MM	3720460072076	B. Inggris	
6.	Muhadi, S.Pd.I	7731950137036	Fiqh	Waka Kesiswaaan
7.	Joko Susilo, S.E	1782890044005	IPS	
8.	Susri Erni, S.Ag	0722200153092	Aqidah Akhlak	
9.	Muhtarom, S.Pd	1814550120094	Pkn	Waka Sarpras
10.	Syahri Al Huda, S.Pd.I	7872130035072	Informatika	Ka TU
11.	Abdul Ghoni Mahmudi, M.Pd	3910990029093	B. Indonesia	Staff TU
12.	Siti Ngaisah, S.Pd.I	0802710153092	Qur'an Hadits	Wali Kelas VII
13.	Puji Lestari, S.Pd	0910730085054	Matematika	

¹ "Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-04/2026."

² "Profil Madrasah MTs Muhammadiyah 3 Yanggong," diakses 8 Juni 2026, <https://mtsyanggong.blogspot.com/2015/04/profil-madrasah.html>.

14.	Ichwan Lailur Riza, S.Pd	1933410003040	Penjaskes	Waka Kurikulum
15.	Rizka Ummul Mu'arofah, S.Pd	4935770211061	IPA	
16.	Nisaul Mubarakah, S.Pd	0843100165064	IPA	
17.	Rohwadi, S.Pd	5720190056083	B. Indonesia	
18.	Siti Romlah, S.Pd.I	0822930016007	Bahasa Arab	
19.	Binti Umi Mahmudah, S.Pd	2942960236057	Seni Budaya	
20.	Sunarno, S.Pd.I		BTQ	

Berikut data jumlah siswa Tahun Ajaran 2025/2026:³

Tabel 4. 2 Data Siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Tahun Ajaran 2025/2026

Jenis Kelamin	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
L	16	8	8
P	16	13	15
Jumlah	32	21	23

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menghadapi Distraksi HP di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Pada penelitian ini, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai cara guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif melalui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru baik dari segi pengelolaan kelas, maupun dari segi penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada siswa. Strategi yang dilakukan guru dimulai dengan membuat aturan mengenai penggunaan HP sebelum

³ “Profil Madrasah MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.”

pembelajaran dimulai dan hal ini dilakukan guru secara konsisten dalam bentuk himbauan untuk menyimpan HP di dalam tas atau loker meja, atau juga bisa disimpan di meja guru. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau mengatakan:

Kemudian, kalau saya pribadi tentunya anak-anak ada yang bawa HP dan ada yang tidak jadi, saya menyampaikan kepada anak-anak kalau sekiranya ada yang membawa HP tolong HP nya disimpan dulu, atau dititipkan di meja guru, seperti itu biasanya, nanti ketika selesai boleh diambil kembali.⁴

Peraturan atau himbauan yang demikian diperkuat dengan keterangan dari Bapak Kepala Sekolah bahwa beliau juga menghimbau kepada para guru untuk selalu mengarahkan siswa selalu bijak dalam menggunakan HP, beliau mengatakan:

Kebijakannya ya sekuat mungkin HP itu digunakan sebagai media pembelajaran, guru bisa membijaki kalau memang HP itu digunakan sebagai media pembelajaran ya monggo digunakan, kalau tidak ya seharusnya guru itu menghimbau kepada anak untuk HP itu disimpan biar tidak mengganggu pelajaran.⁵

Selain itu, guru melakukan pengawasan secara penuh terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi penulis ketika melakukan observasi di kelas 7 dan 8 baik ketika pelajaran Al-Qur'an Hadits maupun Aqidah Akhlak, guru selalu memantau dan mengawasi siswa dengan cara mengelilingi ke tempat duduk siswa dan memastikan agar tidak ada yang menggunakan HP secara tidak semestinya dan agar siswa fokus terhadap proses pembelajaran berlangsung.

⁴ "Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026."

⁵ "Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/10-04/2026."



Gambar 4.1 Guru Aktif Mengawasi Proses Pembelajaran dengan Berkeliling ke Tempat Duduk Siswa

Kemudian, ketika guru mengetahui ada siswa yang melanggar aturan tersebut, guru segera menegurnya dan memberi peringatan kepada siswa tersebut.⁶ Hal ini juga disampaikan Ibu Siti Ngaisah ketika wawancara:

Kan tadi di awal sudah diberi tahu bagi yang membawa Hp tolong disimpan di tas atau ditiptkan di meja guru kan sudah disampaikan gitu, tapi kok masih ada yang mencuri-curi membuka HP ya ini tolong HP nya dibawa ke depan atau Hpnya disimpan di tas, kalau tetap mengabaikan anjuran saya, ya saya tarik saja HP nya, saya taruh kantor atau saya taruh depan meja, nanti ketika pulang saya kembalikan lagi dengan memberikan nasehat kepada anak tersebut.⁷

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan siswa yang semuanya mengatakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang ketahuan bermain HP, maka guru akan langsung menegurnya: “Biasanya sih langsung ditegur mbak pada saat itu juga, dan kalau tidak mempan suruh dikumpulkan di meja depan atau diminta paksa oleh guru”.⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi tertulis melalui pengamatan tata tertib yang berlaku untuk siswa, peraturan penggunaan HP secara bijak juga diatur dalam tata tertib madrasah siswa dilarang ramai atau bermain di dalam kelas saat pembelajaran, apalagi bermain HP di dalam kelas. Kemudian, pada tata tertib bab II aspek kerapian, disebutkan juga bahwa apabila siswa bermain HP saat pelajaran berlangsung, maka pendapat poin

⁶ “Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026.”

⁷ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

⁸ “Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-04/2026.”

20 dan sanksi berupa HP disita sampai jam pulang.⁹ Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai pengelolaan kelas, guru mengondisikan siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, seperti menyiapkan buku LKS, peralatan menulis, siswa juga diarahkan untuk merapikan meja, serta membersihkan sampah yang ada di bawah meja. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tertib dan kondusif.¹⁰

Terkait dengan proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, hafalan, serta penugasan mandiri baik berupa mengerjakan latihan soal atau mencari materi secara individu melalui internet. Berdasarkan wawancara, penggunaan metode ketika pembelajaran diterapkan sesuai dengan kondisi kelas, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah: “Metodenya ya bervariasi kalau saya, kadang penugasan, kadang ceramah, kadang diskusi seperti itu. Jadi tidak hanya menggunakan satu metode atau model dan strategi, tapi kita menyesuaikan dan mungkin lebih bervariasi begitu”.¹¹

Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari Ibu Susri Erni S, Ag. Selaku guru Aqidah Akhlak:

Biasanya kalau saya metode itu melihat kondisi dulu di kelas, kebetulan saya mengajar di waktu yang beragam ya mb setiap kelasnya, kadang di jam pagi, kadang siang sebelum dhuhur dan ada juga jam mapel yang setelah dzuhur, semakin siang sudah tentunya anak-anak itu semakin menurun ya semangat belajarnya karena mereka sudah merasa capek dan lain sebagainya, jadi metode yang saya gunakan pun tergantung kondisi anak-anak di kelas maunya seperti apa, entah itu diskusi atau ceramah.¹²

⁹ “Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/23-04/2026.”

¹⁰ “Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026.”

¹¹ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

¹² “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

Hasil observasi penulis di dalam kelas juga menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya melarang penggunaan HP pada saat pembelajaran, penulis menemukan beberapa siswa kelas VIII memanfaatkan HP untuk memfoto tulisan di papan tulis agar dapat diperbesar (*zoom*), terutama siswa yang duduk dibagian meja belakang.¹³

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan kode QR yang ada di buku LKS untuk mengarahkan siswa mengakses materi pembelajaran melalui HP masing-masing. Ibu Siti Aisyah mengatakan:

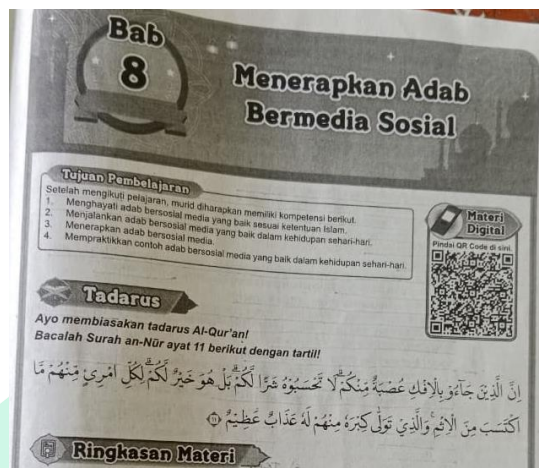
Di LKS itu sekarang ada dan itu bisa di scan. Saya kira semua pelajaran ya kalau di LKS itu ada QR code nya. Saya Al-Qur'an Hadits dan bahasa Arab itu ada. Isinya itu kayak materi digital PPT kadang ringkasan dari materi itu kan anak-anak melibatkan pakai HP ya boleh, berarti ketika itu anak-anak menggunakan HP. Atau lain lagi misalnya ketika Al-Qur'an Hadits anak-anak melihat isi kandungan atau asbabun nuzul lewat HP juga bisa.¹⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Susri Erni, bahwa HP dimanfaatkan untuk mencari materi pembelajaran secara online dan juga membuka QR code yang ada di buku LKS: "Tapi ketika waktu pembelajaran itu ada materi yang membutuhkan untuk menggunakan HP, misalkan itu kan di LKS ada kode QR ya mbak, nah itu bisa digunakan untuk mencari materi yang ada pada kode tersebut. Jadi bijak aja dalam menggunakan HP".¹⁵

¹³ "Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026."

¹⁴ "Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026."

¹⁵ "Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026."



Gambar 4.2 Buku LKS Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya HP tidak selalu bersifat distraktif, akan tetapi juga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran jika digunakan secara terarah.

Meskipun demikian, hasil observasi penulis ketika melakukan observasi di kelas, menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang cukup dominan, sehingga keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal untuk jangka waktu yang lebih.¹⁶ Kemudian, dari aspek komunikasi, guru berupaya membangun interaksi yang komunikatif dengan siswa dengan selalu mengajak komunikasi siswa pada saat guru menjelaskan meskipun hal ini belum sepenuhnya merata kepada seluruh siswa di kelas dan interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi secara satu arah.¹⁷

Selain itu, guru juga memberikan edukasi kepada siswa mengenai penggunaan HP secara efektif dan bijak. Hal ini disampaikan Ibu Susri Erni dalam wawancara:

¹⁶ "Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026."

¹⁷ "Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026."

Sering saya sampaikan pada anak-anak bahwa HP itu bisa bermanfaat tapi juga bisa membawa dampak negatif bagi kita dan dapat merugikan seperti kalau menggunakan HP itu untuk bermain game secara terus menerus dan sebenarnya hal ini merugikan diri mereka sendiri. Berbeda lagi jika HP itu digunakan untuk belajar, hal itu justru akan membawa dampak positif bagi kita. Tapi sekarang itu dikarenakan sangat mudahnya mengakses internet maka kita tidak bisa memantau satu-satu anak-anak itu apa yang dibuka dan apa yang mereka lihat. Jadi tidak bosannya kita untuk mengingatkan pada anak-anak bahwa HP itu harus dimanfaatkan dan digunakan dengan bijak.¹⁸

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah ketika penulis bertanya mengenai apakah guru juga memberikan edukasi kepada siswa mengenai penggunaan HP yang efektif dan bertanggung jawab, dan beliau mengatakan:

Oh iya tentu, ketika saya mengajar di dalam kelas disamping saya menyampaikan materi pembelajaran saya kadang mengaitkan dengan kondisi atau kontekstual di kehidupan sehari-hari “ Anak-anak harus bijak dalam menggunakan HP, HP itu ketika kita gunakan dengan baik maka akan sangat berguna dan bermanfaat seklai untuk kita. Tapi, ketika kita tidak mampu untuk mengontrol diri kita untuk menggunakan HP, maka diri kita akan kesusahan, kita yang akan merugi nantinya, bahkan mungkin terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik, maka dari itu anak-anak tolong bijak dalam menggunakan HP, boleh main game, boleh mengakses aplikasi tapi ingat harus bisa mengontrol diri , yang tidak baik atau yang bersifat ta’abu mungkin dan seterusnya itu harus dihindari dan jangan dilihat” Saya bilang gitu kemarin. Seperti itu mungkin cara saya mengedukasi atau memberikan pengetahuan tentang penggunaan HP secara benar seperti itu di dalam kelas.¹⁹

Edukasi penggunaan HP ini selain dilakukan oleh guru PAI juga beberapa kali disampaikan oleh pihak Madrasah sehingga dalam hal ini pihak Madrasah juga mengambil peran penting untuk memberikan edukasi penggunaan HP pada siswa, dan hal ini disampaikan ketika momen-

¹⁸ “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

¹⁹ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

momen tertentu seperti pada saat pembinaan upacara hari Senin, pada saat pembiasaan pagi di Masjid, dan ketika pertemuan wali murid. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamid Sulaiman ketika wawancara:

Kalau edukasi sosialisasi secara khusus itu memang belum pernah kita laksanakan, tapi untuk sosialisasi yang secara tersirat biasanya kita lakukan lewat momen-momen menumpang lah, misalnya seperti ketika upacara, atau pas undangan wali murid dan pada saat itu kita sampaikan juga bahwa anak-anak itu boleh bawa HP dengan catatan HP itu digunakan sebagai media sumber belajar.²⁰

Selain edukasi penggunaan HP dilakukan secara langsung oleh guru, pihak Madrasah juga memberikan edukasi secara online melalui pamflet yang dibagikan dalam postingan Instagram di akun Madrasah, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pihak Madrasah juga memanfaatkan kecanggihan HP untuk memberikan edukasi kepada para siswanya.



Gambar 4.3 Pamflet Edukasi Penggunaan HP secara Bijak yang di Posting di Akun Instagram MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru juga menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua atau wali siswa untuk berkoordinasi mengenai pengawasan dan arahan kepada siswa mengenai

²⁰ “Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/10-04/2026.”

penggunaan HP secara bijak ketika di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah:

Kalau di sekolah saja kan sekitar jam 07.00-13.30 itu dan selebihnya mereka berada di lingkungan luar sekolah dan hal ini mengharuskan kami sebagai Bapak/Ibu guru dan orang tua selalu bekerja sama dan berkoordinasi untuk selalu mengawasi dan membimbing anak-anak, dan hal ini biasanya juga disampaikan ketika pertemuan wali murid bahwa bermain HP itu boleh asalkan tahu batasannya, dan belajar itu jangan pernah ditinggalkan meski hanya 5-10 menit paling tidak mereka sudah ada niat dan keinginan untuk belajar.²¹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru PAI baik guru Al-Qur'an Hadits dan guru Aqidah Akhlak untuk menghadapi distraksi HP pada dasarnya memiliki pola yang sama yaitu dengan menegakkan aturan mengenai penggunaan HP ketika pembelajaran berlangsung, melakukan pengawasan, pengelolaan kelas, pemberian teguran, penggunaan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menjadi fokus dan ikut terlibat dalam pembelajaran, serta pemberian edukasi terkait penggunaan HP yang bijak. Selain itu, koordinasi antara pihak madrasah dengan orang tua atau wali murid juga sangat penting dalam hal ini.

2. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menghadapi Distraksi HP

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada siswa. Salah satu faktor penghambat tersebut berasal dari diri siswa itu sendiri yang belum bisa mengendalikan penggunaan HP secara bijak sesuai pada tempat dan kondisinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di kelas 7,

²¹ "Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026."

terdapat beberapa siswa yang diam-diam membuka HP pada saat pembelajaran berlangsung dan menggunakannya untuk membuka kamera, sosial media, fitur *chat*, dan ada juga yang membuka aplikasi game.²² Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Ngaisah ketika penulis bertanya mengenai fitur apa yang dibuka siswa ketika pembelajaran berlangsung dan mereka membuka HP secara diam-diam, dan beliau mengatakan: “Ya biasanya chat atau TikTok kayaknya gitu.”²³

Selain itu, ketergantungan siswa terhadap HP juga menjadi salah satu faktor yang membuat kendala guru PAI dalam mengontrol penggunaan HP siswa ketika pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Susri Erni:

Pertama anak-anak itu sudah ketergantungan dengan HP, siswa generasi sekarang itu sudah bisa mengakses semua yang ada di HP dan hal ini bisa diakses dengan mudah, dan saya pernah baca itu mbak bahwa anak-anak zaman sekarang itu memiliki kebiasaan multitasking di mana dalam hal ini saya kira juga terjadi pada anak-anak kita, mereka bisa mengakses apapun, membuka apapun dan melakukan apa yang mereka mau walaupun hal itu dilakukan sevara bersamaan, bekajar sambil main HP, makan sambil main HP, dan lain sebagainya. Jadi, kalau menurut saya, ketergantungan siswa dalam penggunaan HP itu sulit untuk dihindari, apalagi kalau sudah di rumah lalu orang tuanya kerja dan tidak terkontrol, main HP dari pagi sampai malam ya wes HP aja yang dibuka.²⁴

Selain itu, Guru PAI sama-sama mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam mengatasi distraksi HP. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru Ibu Siti Ngaisah dan juga Ibu Susri Erni ketika penulis bertanya apakah pengaruh teman sebaya menjadi tantangan dalam mengontrol penggunaan

²² “Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026.”

²³ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

²⁴ “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

HP, dan beliau mengatakan: “Iya betul, jadi ketika di kelas itu kita memberikan aturan berarti ya semua. Nanti kalau salah satu atau beberapa orang saja dan yang lain tidak nanti akan berpengaruh sama kawannya.”²⁵

“Iya pasti mbak kalau ini, mereka pasti mencari teman misalnya kalau membuka HP, mau Wi-fi an di depan kantor ini mereka pasti cari teman, jadi teman sebaya ini sangat berpengaruh ya menurut saya.”²⁶

Faktor berikutnya adalah jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup banyak sehingga guru kesulitan dalam mengawasi siswa secara menyeluruh dan berdasarkan hasil observasi penulis, dalam satu kelas tersebut sebagian besar siswa membawa HP dan potensi untuk membuka HP secara diam-diam juga cukup besar terutama pada kelas 7 yang jumlahnya sekitar 32 siswa. Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Susri Erni ketika penulis bertanya mengenai apakah jumlah siswa dalam satu kelas mempengaruhi efektivitas pengawasan penggunaan HP, dan beliau mengatakan :

Iya pasti, kalau siswanya itu banyak kita agak kesulitan untuk memantau penggunaan HP pada anak-anak, tapi kalau siswanya sedikit nanti kita enak memantaunya, saya suka ngajar di kelas 8 itu mbak karena sedikit jumlah anaknya dan bisa kitaantau, tapi terkadang anak yang laki-laki itu juga sulit untuk dikondisikan, tapi sedikit demi sedikit masih bisa diatasi, beda lagi yang di kelas 7 itu yang siswanya banyak ada yang patuh ada yang sulit untuk dinasehati, dan lain sebagainya, tapi sebisa mungkin mengusahakan ketika di dalam kelas mereka bisa terkondisikan dan mengikuti pembelajaran dengan tertib dan kondusif.²⁷

Hal ini juga dikuatkan oleh Ibu Siti Ngaisah ketika wawancara beliau mengatakan :

²⁵ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

²⁶ “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

²⁷ “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

Iya betul, seperti dikelas 7 yang jumlah anaknya 30 dengan saya masuk di kelas 9 atau kelas 8 yang jumlahnya hanya 22 ya berbeda, otomatis energi yaang kita perlukan itu juga berbeda dengan jumlah siswa yang berada di ruang kelas. Kalau jumlah siswa di dalam kelas sedikit saya kira penguasaan kelasnya lebih ringan daripada yang jumlah siswanya dalam satu kelas yang lebih banyak.²⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang bisa menjadi penghambat Guru PAI dalam menghadapi distraksi HP meliputi faktor internal siswa, pengaruh teman sebaya, ketergantungan siswa terhadap HP, serta jumlah siswa yang terlalu banyak dan bisa berdampak pada efektivitas pengawasan.

3. Keefektifan Penerapan Strategi Pembelajaran guru PAI Terhadap Keaktifan Belajar Ssiwa

Dalam hal ini, aktif dimaknai ketika siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa bisa menjaga fokus dan minat belajar selama pembelajaran berlangsung, sehingga distraksi HP pada siswa berkurang atau dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menghadapi tantangan distraksi HP menunjukkan keefektifan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa telah mematuhi peraturan guru terhadap penggunaan HP di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah: “Mungkin beberapa anak langsung mentaati aturan kita, tapi beberapa juga mungkin ada negosiasi seperti

²⁸ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

“Nanti dulu bu”, tapi pada akhirnya mereka juga harus mau karena itu adalah konsekuensi atau tata tertib seorang guru di dalam kelas.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas VIII cenderung lebih tertib dan lebih kondusif dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih mampu mengendalikan diri untuk tidak menggunakan HP selama pembelajaran berlangsung, kecuali ada satu sampai dua anak yang duduk di belakang membuka HP untuk memfoto tulisan di papan tulis untuk memudahkan mereka membaca tulisan yang ada di papan tulis.³⁰ Sementara itu, pada kelas VII siswa masih ditemukan cukup banyak yang beberapa kali membuka HP secara diam-diam dan tidak ada keterkaitan dengan materi pembelajaran, seperti membuka sosial media, ada yang membuka game, dan ada juga yang membuka kamera untuk mengaca.³¹ Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain efektivitas strategi yang diterapkan guru, karakteristik dan tingkat kedewasaan siswa juga berpengaruh pada bagaimana distraksi HP ini dapat dikendalikan dan diminimalisir ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian, strategi dan metode pembelajaran tertentu juga terbukti mampu meningkatkan fokus belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan penugasan, hafalan, diskusi, maupun meminta siswa mencari materi pembelajaran melalui internet, sebagian besar siswa terlihat lebih fokus dan terlibat aktif dalam

²⁹ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

³⁰ “Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026.”

³¹ “Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026.”

pembelajaran.³² Hal ini diperkuat dengan keterangan Ibu Siti Ngaisah, beliau mengatakan:

Kalau dari anak-anak sendiri lebih efektif ke penugasan khususnya kelas 7. Karena kalau seperti ceramah dan seterusnya mereka bosan dan biasanya rame. Biasanya sebentar sekitar 10 menit bisa tapi setelahnya itu biasanya mereka rame, tapi ketika ada semacam kayak diskusi kelompok atau penugasan nah itu malah kondusif kalau kelas 7.³³

Keterangan yang sama juga diperoleh dari siswa ketika penulis melakukan wawancara dan bertanya strategi atau sesuatu hal apa yang paling dirasakan bisa berdampak dalam mengurangi penggunaan HP saat pelajaran, dan rata-rata dari mereka mengatakan saat pembelajaran dilakukan dengan menulis dan setoran hafalan hadis.³⁴

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII, guru mengarahkan siswa untuk mencari materi pelajaran melalui internet secara berkelompok dan menuliskan hasil pencariannya di buku tulis. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa terlibat dalam kegiatan tersebut, meskipun ada beberapa siswa yang hanya membantu menulis atau menyimak hasil pencarian teman sekelompoknya, tapi setidaknya siswa menggunakan HP sebagai media sumber belajar dan tidak menggunakannya untuk keperluan di luar materi pembelajaran.³⁵

³² “Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026.”

³³ “Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-04/2026.”

³⁴ “Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-04/2026.”

³⁵ “Transkrip Observasi Nomor: 03/O/10-04/2026.”.



Gambar 4.4 Siswa Kelas VIII Mencari Materi Pelajaran di Internet Secara Berkelompok

Begitu juga pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, berdasarkan hasil observasi penulis, guru menyuruh siswa untuk mencari materi mengenai profil sahabat Mustaurid di internet. Selain itu, untuk menarik perhatian siswa, guru melakukan ice breaking berupa menyanyikan lagu *Li Yadani Yumna Wa Yusro* untuk mencairkan suasana agar siswa merasa *rileks* dan fokus serta agar kelas tidak terasa bosan. Kemudian guru mendikte hadis yang menjadi topik pembahasan dan siswa mengikuti apa yang di diktakan guru, dan setelah itu siswa bergantian membacanya secara individu, dan hal ini terlihat siswa banyak yang terlibat dan kondisi kelas menjadi kondusif meskipun pada hari itu pembelajaran dilakukan di jam-jam rawan yaitu ketika di jam pembelajaran terakhir.³⁶

Berbeda dengan kelas VIII, ketika penulis melakukan observasi di kelas VII, terlihat guru menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sama seperti di kelas VIII, akan tetapi kondisi kelas terlihat kurang kondusif dan beberapa siswa ada yang secara diam-diam membuka HP untuk keperluan di luar pembelajaran dan kelas terlihat cukup ramai. Akan tetapi, ketika guru mulai menyuruh siswa untuk melakukan setoran hafalan hadis, kondisi kelas terlihat lebih kondusif dan siswa mulai fokus

³⁶ "Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2026."

menghafalkan hadis tersebut dan menyetorkan hafalannya di hadapan guru.³⁷



Gambar 4.5 Siswa Kelas VII Mencari Materi menggunakan HP dan Setoran Hafalan Secara Bergantian

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru dapat dikatakan cukup efektif dalam mengurangi distraksi HP dan menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih memerlukan pengembangan variasi metode pembelajaran agar siswa lebih aktif dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kedisiplinan dan kontrol diri siswa khususnya kelas VII juga harus diperkuat kembali karena hal ini mempengaruhi efektivitas strategi guru dalam menghadapi distraksi HP.

C. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menghadapi Distraksi HP di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan oleh guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi tantangan distraksi HP yaitu dengan memadukan antara strategi pengorganisasian kelas dan juga strategi penyampaian materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan definisi strategi pembelajaran Hamzah B.Uno yang menyatakan

³⁷ “Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026.”

bahwa setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu: Strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.³⁸

Dalam praktik di kelas, guru PAI (Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak) di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menerapkan strategi pembelajaran yang mencakup penerapan metode/pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pengendalian kelas. Hal ini sesuai dengan konsep strategi pengelolaan kelas sebagaimana yang telah tertera pada poin kajian teori bahwa strategi pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam kerangka keseluruhan strategi pembelajaran, dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat memfokuskan perhatian dan pemikirannya pada proses dan materi pembelajaran. Selain itu, secara psikologis lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.³⁹ Dalam hal ini pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek seperti pengaturan lingkungan belajar, penciptaan suasana kelas yang kondusif, pengelolaan interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan disiplin yang efektif.⁴⁰

Berdasarkan data temuan penulis di lapangan, strategi yang diterapkan guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada saat pembelajaran dilakukan melalui berbagai upaya pengelolaan pembelajaran dan pengendalian kelas. Strategi yang dimaksud di sini meliputi pemberian arahan sebelum

³⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 45.

³⁹ Kardina Engelina Siregar et al., *Psikologi Pendidikan* (Jambi: Buku Sonpedia, 2026), 38.

⁴⁰ Viki Farah Amlati et al., "Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Manajemen Pembelajaran dan Penyelesaian Masalah Dalam Kelas," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 55, <https://doi.org/10.47732/adb.v8i1.698>.

pembelajaran dimulai, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, pengawasan dan teguran terhadap penggunaan HP, serta pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka disederhanakan dalam sebuah konsep sederhana yang penulis rumuskan sebagai konsep “**ALIS**” yang meliputi Arahkan, Libatkan, Ingatkan, dan Sanksi. Konsep ini disusun sebagai bentuk penyederhanaan dari temuan lapangan penulis di lapangan yang menggambarkan upaya strategi guru dalam mengelola penggunaan HP selama proses pembelajaran berlangsung, dan bukan sebagai model atau teori pembelajaran yang baku. Penggunaan akronim “**ALIS**” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan penyajian temuan penelitian, dan bukan sebagai klaim bahwa istilah tersebut merupakan akronim yang sepenuhnya baru atau belum pernah digunakan dalam penelitian lain. Dengan demikian, yang penulis tekankan bukan terletak pada kebaruan akronimnya, tetapi pada temuan empiris dan konteks penerapan pola dan unsur strategi pembelajaran oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

a. Komponen Arahkan

Komponen “Arahkan” merupakan cerminan dari strategi pengelolaan pembelajaran yang bersifat preventif, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori strategi pengelolaan lingkungan kelas. Strategi preventif merupakan strategi yang bertujuan mencegah terjadinya suatu hal yang tidak dikehendaki seperti larangan,

pembatasan, dan juga peringatan.⁴¹ Komponen “Arahkan” dalam hal ini dilakukan guru PAI dengan memberikan berbagai aturan dan juga arahan agar pembelajaran yang akan berlangsung dapat berjalan secara optimal dan kondusif. Komponen ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Tanfidiyah yang menunjukkan bahwa dengan adanya peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku dalam pembelajaran mampu mengarahkan anak berperilaku baik di mana anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan melihat konsekuensi yang diterima oleh temannya akibat perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang disepakati. Sehingga, adanya peraturan tersebut dapat mencegah perilaku menyimpang serupa yang dilakukan teman lainnya.⁴² Namun, tidak hanya siswa, peraturan yang dibuat tersebut juga harus ditaati dan dilakukan oleh guru itu sendiri dan guru juga harus konsisten dalam menegakkan segala peraturan tersebut agar tidak timbul kecemburuan di antara siswa satu dengan yang lainnya.⁴³

Pada praktik di kelas, guru PAI menerapkan aturan penggunaan HP sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya mencegah terjadinya gangguan selama proses belajar. Aturan tersebut meliputi himbauan kepada siswa untuk menyimpan HP di loker meja, atau mengumpulkan HP di meja guru sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu,

⁴¹ Halwa Anjumi et al., *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), 11.

⁴² Nur Tanfidiyah, “Implementasi Peraturan Kelas Sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang dalam Pembelajaran Sentra di Kelompok A1 TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Ngampilan Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 155.

⁴³ Parwanti, *Pengelolaan Kelas yang Efektif di Kurikulum Merdeka* (Bantul: Hikam Media Utama, 2023), 21.

sebelum pembelajaran dimulai, guru juga mengkondisikan lingkungan kelas agar tetap bersih, rapi dan tertata sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan suasana di dalam kelas juga ikut tertata dengan baik, tertib, dan kondusif. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hosnan yang tertera dalam buku karya Wisudarni, dkk. bahwa sebuah pembelajaran dapat berhasil melalui empat azas dan salah satu azas tersebut adalah estetika yang mencakup pembiasaan pada keindahan, kebersihan, dan juga kerapian.⁴⁴ Jika dilihat dari kacamata Islam, disebutkan dengan jelas bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari Iman sehingga hal ini juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Kelas yang kotor dan tidak rapi dapat membuat kondisi kelas kurang nyaman dan dapat mempengaruhi konsentrasi dalam proses belajar mengajar.⁴⁵

Kemudian, komponen arahan ini juga dilakukan dengan menjalin kerjasama antara guru PAI dan juga guru-guru yang lain terutama dengan Kepala Sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan cara pemberian edukasi atau nasehat kepada siswa mengenai penggunaan HP secara bijak. Menurut hasil keterangan yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan juga guru PAI, diketahui bahwa pemberian nasehat ini biasanya dilakukan ketika kegiatan pembiasaan pagi dan juga ketika amanat pembina upacara. Dalam hal ini, konsep kolaborasi dengan rekan sejawat menjadi salah satu upaya penting dalam keberhasilan

⁴⁴ Venny Ribka Wisudarni, Harun Sitompul, dan Abdul Hasan Saragih, *Pengembangan Model POMP2E dalam Pembelajaran Vocal Grup* (Medan: Umsu Press, 2024), 20.

⁴⁵ Arisnaini, "Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Siswa Pada MIN 7 Banda Aceh," *Serambi Akademika: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 10, no. 11 (2022): 1108.

sebuah proses pembelajaran di sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh Andi Rahmat Abidin, dkk. Sebagaimana yang telah tertera di bab II kajian teori bahwa salah satu upaya tindakan preventif yang dapat dilakukan guru itu ada tujuh pokok bahasan, di mana pada poin terakhir disebutkan bahwa sebagai sesama seorang pendidik disarankan melakukan *sharing* atau belajar dari satu sama lain untuk mendapatkan informasi dan pengalaman berbeda yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi guna mengatasi berbagai permasalahan di kelas.⁴⁶ Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting sebagai individu penggerak utama transformasi pembelajaran. Dalam hal ini, Kepala sekolah menjadi pemimpin instruksional yang bertanggung jawab dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan inovatif, serta berperan aktif dalam memantau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan memastikan kualitas dan kompetensi guru benar-benar memadai dan juga beradaptasi mengikuti perkembangan zaman.⁴⁷

Selain itu, adanya kerjasama yang efektif antara guru dan orang tua akan dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademis dan sosial anak-anak mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menciptakan saluran komunikasi yang

⁴⁶ Rahmat Abidin, Latuapo, dan Abidin, "PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of Pai Learning," 190.

⁴⁷ Mohammad Yahya et al., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2025), 124–25.

terbuka dan konstruktif dengan orang tua untuk memastikan informasi dapat disampaikan secara efektif. Komunikasi dengan orang tua ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pertemuan rutin orang tua, penggunaan aplikasi komunikasi, atau kegiatan lain di sekolah yang melibatkan orang tua.⁴⁸ Seperti yang telah dilakukan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, berdasarkan keterangan dari guru PAI, selain menjalin kerja sama dengan pihak madrasah, guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk senantiasa mengawasi dan memberikan nasehat penggunaan HP secara bijak terhadap siswa. Hal ini disampaikan oleh guru kepada wali murid minimal ketika pengambilan raport akhir tahun atau ketika kegiatan sosialisasi parenting anak di madrasah. Jadi, dapat diketahui bahwa komunikasi antara guru dan juga orang tua di Madrasah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin ketika pengambilan raport semester dan juga pernah dilakukan dengan mengadakan sosialisasi parenting anak yang melibatkan orang tua siswa.

Pemberian edukasi dan nasehat penggunaan HP juga dilakukan secara online melalui pamflet edukatif yang diupload di akun media sosial MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Hal ini membuktikan bahwa implikasi perkembangan IPTEK pada dunia pendidikan tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga memberikan dampak positif, sehingga dengan adanya HP dan juga media sosial, dapat memudahkan akses informasi dan komunikasi, serta menampilkan

⁴⁸ Aris Mulyono, *Guru Sebagai Agen Perubahan: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif* (Cengkareng: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025), 214.

peluang baru dalam dunia pendidikan.⁴⁹ Seperti pembuatan pamflet edukasi mengenai penggunaan HP secara bijak di akun MTs Muhammadiyah 3 Yanggong tersebut yang dapat diakses oleh siswa itu sendiri maupun publik secara luas, sehingga hal ini menunjukkan salah satu dampak positif dari adanya perkembangan IPTEK dalam dunia pendidikan. Pembuatan pamflet edukatif yang diupload secara online ini juga menunjukkan bahwa lembaga madrasah juga mengikuti arus perkembangan zaman dan juga menyesuaikan dengan karakteristik siswa saat ini yang termasuk pada generasi *digital native* yakni generasi yang sudah tidak asing lagi dengan teknologi dan perangkat digitalnya. Sebagaimana yang telah tertera di bab II bahwa menurut Marc Prensky, generasi ini memiliki berbagai karakteristik yang salah satunya yaitu preferensi visual di mana generasi ini lebih suka melihat grafik atau gambar daripada membaca sebuah teks, hal ini menunjukkan bahwa generasi *digital native* cenderung menikmati informasi secara visual.⁵⁰ Maka dari itu, pembuatan pamflet yang dikemas dalam sebuah desain gambar dan juga di bagikan melalui sosial media menjadi salah satu strategi yang cukup tepat di era digital ini. Temuan ini sejalan dengan sebuah *maqolah* dari Ali bin Abi Thalib bahwa dalam mendidik anak itu dengan memperhatikan dan menyesuaikan zamannya.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

⁴⁹ Rudolf Kempa et al., *Landasan Kependidikan: Konsep, Teori, dan Implementasinya* (Lamongan: Academia Publication, 2024), 154.

⁵⁰ Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants."

Artinya:

*Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kalian hadapi.*⁵¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen arahan ini meliputi upaya yang dilakukan guru PAI sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan arahan dan aturan kepada siswa mulai dari aturan penyimpanan HP, pengondisian kelas sebelum pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan sesama guru, kepala sekolah, maupun orang tua untuk memberikan edukasi penggunaan HP secara bijak kepada siswa.

b. Komponen Libatkan

Komponen “Libatkan” menunjukkan upaya guru untuk mendorong siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus dan memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Dalam hal ini, guru menggunakan jenis strategi yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat membuat mereka fokus terhadap proses pembelajaran. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Sarah Novianti, dkk. disebutkan bahwa menurut Poskitt dan Gibbs, keterlibatan siswa dapat menciptakan tindakan yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Keterlibatan siswa merupakan cerminan dari proses psikologis seperti perhatian, minat, dan usaha yang dikerahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁵²

⁵¹ Ali Mudzakkir, “Ilmu Pendidikan Islam” (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 106.

⁵² Sarah Novianti, Muhyani, dan Sutisna, “Keterlibatan Siswi (Student Engagement) dalam Kegiatan Program Keputrian Korelasinya dengan Akhlak Siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1086, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4164>.

Dalam sebuah proses belajar mengajar, keterlibatan siswa atau *Student engagement* memiliki kedudukan yang penting, karena menjadi salah satu upaya dalam mengurangi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Jika dilihat dari pandangan Frederick, Blumenfeld, dan Paris, penyebab munculnya berbagai masalah pada anak sekolah yaitu disebabkan karena perilaku *disengagement* (ketidakterlibatan). Kemudian hal ini juga ditanggapi oleh Appleton, Christensen, dan Furlong yang menyebutkan bahwa ketidakterlibatan siswa saat pembelajaran dapat membuat siswa menjadi antipati, mengobrol sambil belajar, tidak bersemangat, tidak fokus, dan bahkan tertidur di dalam kelas.⁵³ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka terdapat kemungkinan ketidakterlibatan siswa ini juga menjadi salah satu penyebab adanya distraksi HP pada siswa. Maka dari itu, keterlibatan siswa sangat penting dalam sebuah aktivitas belajar mengajar.

Dalam hal ini, keterlibatan siswa di sekolah terbagi menjadi 3 aspek, yaitu: *Pertama*, Keterlibatan emosi siswa yang meliputi minat, nilai dan emosi terhadap sekolah. Ini ditunjukkan dengan perasaan di kelas, perasaan terhadap sekolah, teman sebaya dan guru, sikap disiplin, motivasi, dan perilaku untuk menghargai prestasi akademik di sekolah. *Kedua*, Keterlibatan kognitif yang ditunjukkan dengan investasi psikologis dalam belajar, keseriusan sekolah, usaha dalam belajar, disiplin, dan adanya perencanaan dan strategi secara mendalam. *Ketiga*, Keterlibatan perilaku yang meliputi ketekunan, partisipasi, dan

⁵³ Moh.Danang Bahtiar, Dhika Maha Putri, dan Muhammad, "Upaya Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa (Student Engagement) Melalui Media E-Learning Interaktif," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 28.

kepatuhan terhadap peraturan sekolah.⁵⁴ Semakin aktif keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai, selain itu dari segi afektif, semakin jarang keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan prosedur atau aturan yang telah ditetapkan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara, diperoleh informasi bahwa untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi, penugasan, serta meminta siswa mencari materi pembelajaran melalui internet maupun Scan kode QR yang tertera di buku LKS. Apabila dianalisis dengan jenis strategi pembelajaran sebagaimana yang tertera di bab kajian teori, dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong cenderung mengarah pada jenis strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Hattie, yang dikutip oleh Elin Herlina, dkk. bahwa strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang mengarah pada praktik mengajar dan mengandalkan sebagian besar kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan jelas dan teratur, meliputi

⁵⁴ I Wayan Dharmayana et al., "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 81.

tujuan pembelajaran, menghubungkan dengan materi sebelumnya, dan memberikan pertanyaan berdasarkan fakta.⁵⁵

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) secara empirik dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun perilaku (*Behavior Family*). Teori belajar perilaku menekankan pada adanya perubahan perilaku siswa sebagai bukti hasil belajar yang dapat diobservasi. Teori ini menyatakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan.⁵⁶ Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) memiliki peran strategis terhadap materi yang bersifat normatif, konseptual, dan memerlukan ketelitian dalam penyampaian. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI seperti pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang memuat banyak materi hafalan ayat Al-Qur'an, hafalan hadis, kemudian juga pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memuat banyak materi mengenai penanaman nilai-nilai moral dan akhlak, sehingga strategi ini cocok untuk diterapkan karena hal ini membutuhkan contoh konkret dari guru.⁵⁷

Selain itu, menurut Taniredja, dkk. strategi pembelajaran ini menjadi strategi yang baik dan efektif jika diterapkan pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang relatif banyak.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan temuan penulis bahwa dalam praktik di kelas, guru PAI juga menerapkan strategi *direct langsung* yang dituangkan dalam metode

⁵⁵ Herlina et al., *Strategi Pembelajaran*, 70.

⁵⁶ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

⁵⁷ Asyva, Hasanah, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)," 190.

⁵⁸ Herlina et al., *Strategi Pembelajaran*, 71.

ceramah, penugasan, dan hafalan secara langsung khususnya pada kelas VII yang memiliki jumlah siswa cukup banyak, yakni lebih dari 30 siswa. Kemudian, berdasarkan pemaparan tersebut, strategi *direct instruction* di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dibuktikan dengan penggunaan metode ceramah, penjelasan materi yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), serta pemberian tugas kepada siswa. Strategi ini membantu guru dalam mengontrol kelas dengan lebih mudah sehingga dapat meminimalisir distraksi penggunaan HP selama pembelajaran berlangsung. Meskipun penerapan strategi ini memiliki beberapa kelebihan dalam upaya mengurangi distraksi HP pada siswa, di sisi lain strategi *direct instruction* memiliki kekurangan yaitu, strategi ini belum bisa mendukung dan mengembangkan kemampuan, potensi, sikap, serta proses yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.⁵⁹ Oleh karena itu, di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, guru juga menyisipkan beberapa strategi lain agar dapat menunjang aspek-aspek yang tidak dapat dipenuhi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai aspek potensi pembelajaran lain.

Selain menggunakan metode ceramah dan penugasan, guru juga menerapkan pembelajaran dengan meminta siswa setoran hafalan hadis sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru mulai menerapkan pembelajaran dengan cara siswa melakukan setoran hadis,

⁵⁹ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), 5.

sebagian besar siswa langsung berusaha menghafalkan materi yang diberikan. Kondisi tersebut menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tingkat keramaian siswa berkurang karena perhatian mereka terfokus pada kegiatan hafalan yang sedang dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian aktivitas belajar yang menuntut langsung keterlibatan siswa dapat membantu mengurangi peluang munculnya distraksi penggunaan HP selama pembelajaran berlangsung. Apabila dikaitkan dengan teori strategi pembelajaran, metode setoran hafalan ini memiliki karakteristik strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) karena guru memberi materi yang harus dikuasai oleh siswa melalui arahan dan bimbingan secara langsung dan guru berperan dominan sebagai pengarah dan sumber belajar utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Nayla, Jum'atul, dan Gusmaneli di dalam artikel jurnal, yang mengatakan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI, strategi *direct instruction* dapat digunakan secara optimal untuk materi-materi yang bersifat hafalan.⁶⁰

Namun demikian, menurut analisis penulis metode setoran hafalan juga mengandung unsur strategi pembelajaran afektif karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, akan tetapi juga bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kesungguhan dalam belajar pada siswa. Sebagaimana yang dijelaskan pada kajian teori bahwa strategi afektif merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak

⁶⁰ Asyva, Hasanah, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)," 186.

siswa.⁶¹ Selain itu, dijelaskan juga bahwa strategi pembelajaran afektif memiliki indikator untuk mengukur perubahan perilaku, sikap, minat, dan nilai-nilai siswa salah satunya yaitu Penerimaan (*Receiving/Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima stimulus.⁶² Indikator tersebut telah terlaksana ditandai dengan respon siswa yang segera melakukan instruksi guru untuk melakukan setoran hafalan Hadis sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran membantu mengurangi distraksi atau gangguan yang dapat mengalihkan fokus siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku merupakan aspek penting yang mempengaruhi efektivitas pendidikan dan prestasi akademik.⁶³ Semakin tinggi keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas belajar, maka semakin kecil kemungkinan terdistraksi oleh hal-hal diluar pembelajaran, termasuk penggunaan HP yang tidak sesuai dengan tujuan belajar. Oleh karena itu, menurut analisis penulis, metode setoran hafalan dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengalihkan perhatian siswa dari penggunaan HP menuju aktivitas yang lebih produktif.

Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru juga menerapkan unsur strategi pembelajaran interaktif melalui kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

⁶¹ Rohmani, Muyassarrah, dan Khalizah, *Model & Strategi Pembelajaran*, 158.

⁶² Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif."

⁶³ Aimi Zulaika, Erlina, dan Rachmat Sahputra, "Keterlibatan Belajar Peserta didik (Learning Engagement) dalam Pembelajaran Kimia terhadap Prestasi Akademik: Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan MIPA* 14, no. 4 (2024): 1084.

Interaksi ini membantu menjaga perhatian siswa agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut pandangan Saeman dan Fellenz, strategi interaktif merupakan pendekatan yang menekankan diskusi dan saling bertukar ide, pengalaman, pendapat serta pengetahuan, sekaligus mencari berbagai alternatif pemikiran. Pendekatan ini mendorong siswa terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran, dan siswa terdorong untuk membangun pemahaman melalui hal yang belum diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.⁶⁴

Selain itu, guru juga terlihat menerapkan unsur strategi pembelajaran kooperatif dengan melakukan diskusi kelompok dan pencarian materi secara bersama-sama melalui internet. Strategi ini juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kecenderungan siswa menggunakan HP untuk aktivitas di luar pembelajaran. Menurut Suyadi sebagaimana yang dikutip oleh Darmanto, pembelajaran kooperatif memiliki pandangan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa saling berinteraksi, berdiskusi, dan membantu dalam memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, model pembelajaran kooperatif memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tolong menolong (*Ta'awun*), musyawarah, dan tanggung jawab bersama, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang memerintahkan untuk saling menolong dalam kebaikan. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kerja sama siswa dalam

⁶⁴ Mukarromah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi* (Kuningan: Goresan Pena, 2025), 80.

mencari informasi dan berdiskusi merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada tujuan positif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI tidak hanya meningkatkan hasil belajar, namun juga membentuk karakter sosial dan religius siswa.⁶⁵ Ketika pelaksanaan diskusi dilakukan, penulis juga menemukan bahwa dalam hal ini guru juga menyisipkan unsur strategi inkuiri di mana guru menginstruksikan siswa untuk mencari materi secara mandiri di internet. Hal ini sesuai dengan konsep strategi inkuiri yang melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki suatu hal secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri hasil temuannya dengan penuh percaya diri. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar.⁶⁶

Namun demikian, metode ceramah masih mendominasi dan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum seratus persen optimal sehingga diperlukan pengembangan strategi yang lebih variatif. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen “Libatkan” menjadi salah satu unsur penting dalam mengurangi distraksi HP karena mengalihkan fokus siswa terhadap pembelajaran dengan cara terlibat aktif dalam aktivitas belajar yang sedang berlangsung.

⁶⁵ Darmanto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sumatra Barat: Hafizhah Press, 2026), 21–22.

⁶⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 66–67.

c. Komponen Ingatkan

Komponen “Ingatkan” dapat dikatakan sebagai strategi pengelolaan kelas yang bersifat kuratif, yaitu tindakan guru dalam merespon dan menghadapi perilaku siswa yang menyimpang. Dalam hal ini seorang guru berupaya menumbuhkan kesabaran dan rasa tanggung jawab siswa untuk memperbaiki perilakunya sehingga siswa yang mengalami distraksi atau permasalahan dapat mengikuti kembali proses pembelajaran dengan baik.⁶⁷

Berdasarkan hasil data penelitian, dalam komponen ingatkan ini guru melakukan pengawasan sekaligus memberikan teguran secara langsung terhadap siswa yang terdistraksi oleh HP. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya berperan sebagai individu yang menyampaikan materi, namun juga sebagai pembimbing dan pengontrol perilaku siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara tepat dan siswa memiliki kewaspadaan terhadap hal-hal yang dapat melalaikan. Dalam ajaran Islam, sudah dijelaskan bahwa sudah seharusnya seseorang tidak terlena terhadap berbagai hal yang dapat mengurangi perhatian terhadap kewajiban dan tujuan hidup. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Takatsur ayat 1 yang artinya: “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*”.⁶⁸ Ayat ini memberikan gambaran bahwa sesuatu yang pada dasarnya dapat menjadi bagian dari kehidupan manusia dapat menyebabkan kelalaian apabila tidak diringi

⁶⁷ Satriani et al., *Manajemen Kelas* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025), 46–48.

⁶⁸ Al-Qur'an, 102: 1.

dengan pengendalian yang baik. Dalam konteks penelitian ini, HP tidak dimaknai sebagai sesuatu yang secara otomatis menyebabkan kelalaian, namun penggunaan HP yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Oliver dan Reschly sebagaimana yang dikutip oleh Prihantini dan Tin Rustini disebutkan bahwa untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif maka guru harus menerapkan beberapa hal di antaranya:

- 1) Melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas
- 2) Selalu aktif mengawasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Menerapkan aturan berdasarkan kesepakatan anggota kelas secara rutin
- 4) Menerapkan prosedur yang mendorong perilaku siswa sesuai norma yang berlaku
- 5) Menggunakan strategi pengurangan perilaku menyimpang dari aturan
- 6) Mengumpulkan dan menggunakan data untuk memantau perilaku siswa, dan memodifikasi prosedur pengelolaan kelas sesuai kebutuhan.⁶⁹

Dari keenam poin tersebut, dapat terlihat bahwa peran guru dalam mengawasi proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu hal yang mendukung keberhasilan pengelolaan kelas secara efektif. Dengan

⁶⁹ Prihantini dan Tin Rustini, *Pengelolaan Kelas* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024), 58–60.

adanya pengawasan secara aktif dari guru dan teguran yang diberikan terhadap siswa yang melanggar aturan penggunaan HP di dalam kelas, tidak hanya bertujuan menghentikan penggunaan HP, namun juga mengingatkan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga fokus dan kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung.

d. Komponen Sanksi

Komponen “Sanksi” mencerminkan bentuk penguatan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar aturan penggunaan HP. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar aturan penggunaan HP yaitu berupa pengumpulan HP di meja guru atau menyita sementara HP hingga pembelajaran selesai, dan dikembalikan dengan disertai nasehat dari guru. Hal ini sejalan dengan prinsip pembentukan sikap dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pemahaman secara kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami seperti nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.⁷⁰

Berdasarkan analisis penulis, komponen sanksi ini dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang dijelaskan oleh B.F Skinner (Teori *Operant Conditioning*) yang fokus pada adanya konsep penguatan (*Reinforcement*) yang positif maupun negatif serta adanya hukuman (*Punishment*). Menurut Ahmad Jihad Bawadi, Alip Rahadian, dan Wahidah Fitriani, teori belajar *Operant Conditioning* oleh B.F.

⁷⁰ Fadhila Herniyanti et al., “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 478–85, <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

Skinner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk dan dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika perilaku diberi *reinforcement*, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang. Sebaliknya, jika sebuah perilaku diberikan *punishment* atau konsekuensi, maka perilaku tersebut akan melemah.⁷¹

Namun demikian, Skinner memandang bahwa efek dari *punishment* ini hanya bersifat sementara, artinya apabila hukuman ini tidak dilakukan secara konsisten maka perilaku yang tidak diinginkan tadi bisa terulang kembali bahkan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, Skinner juga menawarkan alternatif lain berupa memodifikasi keadaan, membiarkan waktu berlalu seiring dengan berjalannya usia, serta pemberian penguatan positif. Sehingga prinsip *punishment* oleh Skinner ini dapat dihasilkan perubahan perilaku yang tidak diiringi oleh dampak negatif setelahnya.⁷²

Jika dikaitkan dengan sanksi yang diberikan guru berupa pengumpulan HP di meja guru atau penyitaan HP dapat dikategorikan hal tersebut termasuk pada pemberian *punishment* atau hukuman. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Namun demikian, menurut penjelasan Thorndike, meskipun hukuman dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan, hukuman sebaiknya dilakukan dengan

⁷¹ Ahmad Jihad Bawadi, Alip Rahadian, dan Wahidah Fitriani, "Penerapan Teori Belajar Classical Conditioning Dan Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 2 (2025): 177.

⁷² Nurhidayah Fitriyani, Shanty Komalasari, dan Yulia Hairina, "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid," *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 245, <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.

hati-hati karena ada kemungkinan menyebabkan dampak negatif yang lain seperti ketakutan atau kebingungan yang hal ini juga bisa menghambat proses belajar. Hukuman haruslah relevan dan proporsional dengan pelanggaran yang dilakukan agar tidak mengganggu hubungan antara pendidik dan siswa.⁷³ Oleh karena itu, dalam memberikan sanksi atau ketika menegur kepada siswa, berdasarkan wawancara dengan guru PAI, sebelum memberikan sanksi verbal berupa teguran, terlebih dahulu mencari tahu mengapa siswa tersebut melanggar aturan dan ketika memberikan sanksi sebisa mungkin guru tidak menggunakan bahasa yang dapat menyinggung siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Susri Erni: “Ketika menegur anak-anak itu dengan cara yang sopan dan tidak menghukumi seperti menghakimi, jadi mencari tahu penyebab mereka membuka atau bermain HP saat pembelajaran”.⁷⁴

Selain pemberian *punishment*, berdasarkan hasil wawancara, guru juga memberikan penguatan positif (*Reinforcement* positif) yang diberikan dalam bentuk verbal berupa pujian terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktunya dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan dan membangun semangat dan motivasi siswa untuk melakukan lebih baik lagi di masa yang akan

⁷³ Faizal Amir, Sapari, dan Moh.Saiful Bakhil Amin, *Kurikulum dalam Lanskap Pendidikan: Konsep, Evolusi, dan Implementasi* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 141.

⁷⁴ “Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-04/2026.”

datang.⁷⁵ Dengan demikian, konsep ALIS menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya fokus terhadap strategi dalam bagaimana menyampaikan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan fokus siswa dengan cara memadukan berbagai jenis atau metode pembelajaran, akan tetapi strategi guru juga mencakup strategi pengelolaan kelas baik yang bersifat preventif maupun kuratif yang bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif.

2. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menghadapi Distraksi HP

Berdasarkan hasil penelitian, faktor Penghambat Guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi distraksi HP berkaitan erat dengan konsep distraksi dalam pembelajaran yang tertuang pada Bab II mengenai kajian teori di mana pada kajian teori tersebut disebutkan bahwa menurut Komarudin sebagaimana yang dituliskan dalam buku karya Darisman, dkk. distraksi pembelajaran dibagi menjadi dua sumber, yaitu distraksi internal dan distraksi eksternal.⁷⁶ Begitu juga di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong juga terdapat faktor internal dan juga eksternal yang menjadi penghambat guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP.

Dalam hal ini, faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yakni ketergantungan dalam penggunaan HP dan kemampuan diri siswa dalam mengontrol penggunaan HP selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fri Mauliana bahwa terdapat pengaruh signifikan antara

⁷⁵ Anwar Chairul, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 50.

⁷⁶ Darisman, Prasetyo, dan Bayu, *Belajar Psikologi Olahraga*, 32.

kebiasaan penggunaan *smartphone* terhadap konsentrasi belajar.⁷⁷

Berdasarkan hasil pemaparan data, diketahui bahwa di kelas VII masih ditemukan beberapa siswa yang membuka HP secara diam-diam ketika guru sedang menjelaskan materi. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat membuka fitur kamera, media sosial, dan juga aplikasi game di sela-sela pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengontrol dorongan atau keinginan untuk menggunakan HP ketika proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pengertian generasi *digital native* di mana generasi ini dalam kesehariannya berdampingan dengan teknologi modern, seperti laptop, *smartphone*, telepon seluler, video game, dan teknologi modern lainnya. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju telah dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dan secara signifikan telah mampu mengubah cara orang dalam bertindak, berpikir, dan termasuk mengubah cara hidupnya.⁷⁸ Akan tetapi, berdasarkan temuan penelitian, tidak ditemukan dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa distraksi HP hanya disebabkan oleh karakteristik *digital native*. Distraksi lebih mengarah pada penggunaan HP yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, karakteristik *digital native* di sini dimaksudkan sebagai karakteristik yang menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi. Sehingga dalam penelitian ini, *digital native* digunakan untuk menggambarkan

⁷⁷ Mauliana, "Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Smpn 34 Makassar."

⁷⁸ I Putu Windu Mertha Sujana et al., "Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP%0APENDIDIKAN>.

karakteristik siswa yang tumbuh dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital.

Adanya sebuah distraksi penggunaan HP di dalam kelas pada dasarnya tidak semata-mata hanya disebabkan oleh daya tarik eksternal dari HP itu sendiri, namun juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengontrol diri (*Self Control*). Menurut Nosifielda dan Yoseph, terwujudnya proses belajar yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah. Kontrol diri siswa dalam belajar dapat ditinjau dari beberapa aspek yang salah satunya dari aspek kontrol perilaku. Adanya aspek kontrol perilaku diharapkan dapat menuntun ke arah yang positif agar siswa mampu memandu dan mengontrol dirinya untuk mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik serta berkontribusi dalam proses belajar dan mengikuti aturan dalam proses belajar.⁷⁹

Kemudian juga terdapat beberapa faktor eksternal yang juga menjadi faktor penghambat guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP, di antaranya:

a. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan keterangan wawancara yang diperoleh oleh guru PAI, diketahui bahwa penggunaan HP oleh satu siswa dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut membuka HP. Misalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh siswa kelas VII ketika wawancara mengatakan meskipun ada yang tidak membawa HP, mereka terkadang

⁷⁹ Nosifielda Rodena Siahaan dan Yoseph Pedhu, "Analisis Kontrol Diri Siswa SMP dalam Belajar dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling," *Psiko Edukasi* 22, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5452>.

juga bisa bergabung dengan teman sebelahnya untuk melihat HP meskipun hal tersebut tidak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar memiliki peran besar dalam membentuk perilaku belajar siswa, terutama interaksi dengan sesama teman. Apabila siswa memiliki interaksi yang baik dengan teman sebaya maka akan berdampak baik terhadap belajar siswa. Namun, sebaliknya jika teman sebaya memiliki perilaku yang kurang baik, maka kemungkinan juga dapat mengganggu proses belajarnya.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang menjelaskan mengenai pentingnya memilih teman dalam proses menuntut ilmu. Dalam kitab tersebut, terdapat sebuah sya'ir yang menyuruh siswa untuk tidak berteman dengan orang yang malas dan berbudi buruk:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَتِهِ ﴿٥﴾ كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخِرٍ يَفْسُدُ
عَدَوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةٌ ﴿٦﴾ كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ

Artinya:

Jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan pemalas dalam segala tingkah lakunya, karena banyak orang yang baik menjadi rusak karena kerusakan temannya. Karena penularan orang bodoh kepada orang pintar sangat cepat, seperti bara api yang diletakkan di dalam abu, maka ia akan padam. (Begitu pula orang pintar, kalau ia bergaul dengan orang bodoh, lama-lama akan menjadi bodoh).⁸¹

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, sya'ir tersebut tidak secara khusus membahas distraksi HP, namun prinsip mengenai

⁸⁰ Nobertus Tri Suswanto Saptadi et al., *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2026), 190.

⁸¹ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 25–26.

pengaruh lingkungan pertemanan dapat digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antar siswa dapat berpengaruh terhadap perilaku belajar. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan pertemanan yang positif menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan guna menciptakan pembelajaran yang kondusif dan membantu mengendalikan penggunaan HP selama pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock yang telah dikutip oleh Utia Rahma, Fifi Yasmi, dan Yasrial Chandra dalam artikelnya, yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan orang dengan tingkat umur atau kedewasaan yang kira-kira sama dan memiliki hubungan erat serta saling tergantung. Teman sebaya bagi remaja menjadi salah satu pemberi dukungan pada setiap hal yang akan dilakukan, sehingga teman sebaya juga memiliki peran dalam perkembangan belajar remaja, sehingga dengan siapa bergaul atau berteman bisa berpengaruh terhadap minat belajar yang dapat dimiliki remaja tersebut.⁸²

Selain itu, temuan penulis juga sejalan dengan teori Albert Bandura bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terpisahkan dari pengaruh lingkungan terutama melalui modelling atau peniruan perilaku individu lain baik dari orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang

⁸² Utia Rahma, Fifi Yasmi, dan Yasrial Chandra, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman," *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 142, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/download/85/64>.

dihormati di masyarakat.⁸³ Jika dikaitkan dengan hasil temuan penulis, dapat diketahui bahwa siswa pada awalnya mengamati apa yang dilakukan temannya. Ketika seorang siswa melihat teman sebangkunya atau disekitarnya bermain HP dan mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, kemudian ada indikasi masih aman (lolos) dari pengawasan guru maka kemungkinan besar akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar tempat duduk siswa diantara teman-teman yang aktif bertanya dan serius memperhatikan guru, maka siswa tersebut ada kemungkinan akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut.

b. Karakteristik dan Kondisi siswa di Kelas

Kondisi kelas juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi efektivitas guru dalam menghadapi distraksi HP pada siswa. Berdasarkan hasil observasi kelas VII dan kelas VIII, menunjukkan bahwa kelas VIII cenderung lebih kondusif dan mentaati aturan dibandingkan kondisi kelas VII yang cenderung lebih ramai dan beberapa siswa masih terdistraksi oleh penggunaan HP. Perbedaan ini menunjukkan bahwa suasana kelas dan karakteristik siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang optimal.

Fenomena ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa siswa kelas VII berada pada tahap awal transisi dari anak-anak ke remaja karena rata-rata kelas VII berusia sekitar 11, 12, dan 13 tahun dan pada usia ini merupakan masa perpindahan dari tahap

⁸³ Debi Irama, Sutarto, dan Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2023): 129–39.

operasional konkret ke operasional formal. Menurut Piaget, masa remaja ini merupakan tahap transisi mengenai bagaimana cara berpikir anak berubah dari sekedar melihat apa yang ada di depan mata (nyata/konkret) menjadi mampu membayangkan konsep atau suatu hal yang bersifat abstrak.⁸⁴ Jika kemampuan berpikir anak masih bersifat konkret pada saat mencapai usia Sekolah Dasar, maka remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak sepanjang Sekolah Menengah Pertama. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir formal operasional pada remaja, yaitu: *Pertama*, remaja mulai melihat atau memikirkan kemungkinan. *Kedua*, remaja mulai mampu berpikir secara ilmiah. *Ketiga*, remaja secara cerdas mampu menggabungkan pikiran.⁸⁵

Dari konsep teori tersebut, menurut analisis penulis, siswa kelas VII yang masih berusia sekitar 12 tahun dan masih berada pada tahap awal transisi ini, mereka masih kesulitan memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka seperti bermain HP di kelas maupun ramai di dalam kelas dan mereka masih belajar untuk menyerap aturan yang bersifat abstrak. Begitupun sebaliknya, siswa kelas 8 dengan rerata usia sekitar 13-14 tahun kesadaran terhadap proses berpikir dan perilaku sendiri sudah lebih matang dan mereka juga sudah mulai terbiasa dengan aturan-aturan yang dibuat oleh guru saat di dalam maupun di luar kelas. Mereka mulai memahami mengapa

⁸⁴ Ernis Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1920.

⁸⁵ Suryana et al., 1923.

aturan itu dibuat, sehingga tingkat kepatuhan siswa kelas VIII terlihat lebih baik daripada siswa kelas VII.

c. Jumlah siswa di Kelas

Salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat guru dalam mengatasi distraksi HP yaitu banyaknya jumlah siswa di dalam satu kelas. Semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas, maka guru akan lebih sulit untuk mengawasi siswa secara detail. Seperti jumlah siswa kelas VIII yang lebih sedikit memudahkan guru dalam mengawasinya dibandingkan kelas VII yang jumlah siswa nya 32 anak. Berdasarkan standar regulasi Nasional, yaitu Kepmendikdasmen Nomor 14 Tahun 2026 Bab II tentang Ketentuan Jumlah Murid Per Rombongan Belajar, disebutkan bahwa untuk jenjang SMP jumlah maksimal murid per rombel dalam kondisi normal sekitar 32 siswa. Penetapan jumlah murid setiap rombel ditetapkan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan bertujuan untuk menjamin efektivitas pembelajaran, pengelolaan kelas yang optimal, serta agar terpenuhinya hak siswa dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu.⁸⁶

Meskipun jumlah kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong masih memenuhi standar nasional (32 siswa), namun realita yang terjadi di lapangan jumlah tersebut berada di batas atas yang menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan ketika proses pembelajaran berlangsung. Apalagi permasalahan yang muncul di

⁸⁶ Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2026 Tentang Petunjuk Teknis Mekanisme Verifikasi dan Validasi Penetapan Jumlah Murid Per Rombongan Belajar dan Jumlah Rombongan Belajar Pada Satuan Pendidikan dengan Kondis” (2026).

kelas tidak hanya disebabkan oleh keramaian siswa, namun juga karena gangguan HP seperti membuka HP secara diam-diam di dalam loker atau di bawah meja dan hal ini tidak mudah terdeteksi oleh guru yang sedang membagi fokusnya kepada sekitar 30 anak sekaligus. Begitu juga sebaliknya, jumlah siswa di kelas 8 yang hanya berkisar 20 siswa juga membuat ruang kendali guru lebih detail dalam mengawasi aktivitas siswa di dalam kelas.

d. Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi dalam Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa guru PAI menerapkan metode pembelajaran berupa tanya jawab, diskusi, hafalan, dan penugasan, namun proses pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Hal ini menyebabkan perhatian siswa cenderung mudah teralihkan, terutama ketika pembelajaran yang berlangsung cukup lama. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru sebagai aktor utama pembelajaran dapat menyebabkan sebuah proses pembelajaran terasa monoton sehingga dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa. Menurut pandangan Ryan dan Deci dalam teori *self determination*, motivasi intrinsik muncul ketika siswa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar. Jika metode yang digunakan terlalu kaku dan monoton maka ketiga faktor tersebut tidak berkembang, sehingga siswa akhirnya belajar hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan karena keinginan atau rasa tahu yang mendalam. Dalam jangka

panjang, hal ini bisa menyebabkan kelelahan belajar (*academic burnout*).⁸⁷

Penerapan metode pembelajaran konvensional seperti tanya jawab, diskusi, hafalan dan penugasan memiliki dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi metode ini dapat menciptakan atmosfer kelas yang cukup kondusif dan cukup dapat menjaga ketertiban di dalam kelas secara berkala. Namun, sebagaimana yang dijelaskan pada bab kajian teori, saat ini generasi *digital native* memiliki kecenderungan yang kuat pada cara belajar yang bersifat visual. Pola ini terbentuk karena kebiasaan yang dipengaruhi oleh penggunaan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Model pembelajaran pasif seperti ceramah satu arah kurang mampu menarik perhatian siswa generasi Z. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang adaptif, dengan memanfaatkan teknologi dan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung, hal ini seperti penggunaan video pembelajaran, dan gamifikasi.⁸⁸ Sehingga, dalam hal ini kondusivitas dan kepatuhan siswa di dalam kelas yang tercipta tidak hanya terjadi karena bentuk kepatuhan sementara oleh siswa karena semata-mata harus memenuhi tuntutan tugas formal, namun juga bisa tercipta karena didasari oleh ketertarikan dan kesadaran siswa secara murni dari diri siswa tersebut.

⁸⁷ Imam Buchori dan Herri Azhari, *10 Kesalahan Guru dalam Mengajar* (Kuningan: Goresan Pena, 2026), 92.

⁸⁸ Rohmad, Kurniawati, dan Prima, *Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem, dan Solusi*, 58–59.

Kemudian, penulis juga menemukan bahwa HP tidak selalu menjadi sumber distraksi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa HP juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti penggunaan untuk scan kode QR pada buku LKS untuk mencari materi pelajaran digital dan penggunaan internet untuk mengakses materi secara online. Akan tetapi, dalam hal ini diperlukan pengawasan yang cukup intens oleh guru agar tidak menimbulkan kemungkinan penyimpangan penggunaan HP seperti digunakan untuk membuka fitur lain yang tidak berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang hal ini juga dapat menjadi faktor penghambat guru dalam menghadapi tantangan distraksi HP. Selain itu, beberapa siswa di kelas VIII juga memanfaatkan fitur kamera untuk memfoto tulisan di papan agar dapat diperbesar (*zoom*) dari tempat duduk bagian meja belakang. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan guru tidak hanya sekedar melarang penggunaan HP, akan tetapi bagaimana mengarahkan HP agar dapat digunakan secara bijak dan edukatif untuk mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi distraksi HP tidak hanya berasal dari penggunaan teknologi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor karakteristik siswa, lingkungan sosial, kondisi kelas, jumlah siswa dalam satu kelas, serta optimal atau tidaknya pemanfaatan teknologi dalam metode pembelajaran.

3. Analisis Keefektifan Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Secara konseptual, pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan konsep pengajaran efektif, yakni pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa. Seorang guru harus mampu menyajikan materi dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik siswa di dalam kelas. Menurut pandangan Robert J. Marjazano, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode, akan tetapi juga berkaitan dengan kualitas interaksi dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru.⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi distraksi HP menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi pembelajaran, meskipun belum dapat dikatakan optimal sepenuhnya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang lebih terarah, siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran, adanya tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas yang diberikan guru, serta terciptanya kondisi kelas yang relatif lebih kondusif setelah beberapa metode dan strategi pembelajaran tertentu diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih fokus dan kondusif ketika guru menerapkan metode hafalan, penugasan, diskusi atau

⁸⁹ Siti Hajar Fadilah Sudirman et al., *Profesi Pendidikan: Teori, Praktik, dan Tantangan Masa Depan* (Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2026), 86–87.

kerja kelompok, maupun kegiatan mencari materi melalui internet dibandingkan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah secara terus menerus.⁹⁰

Ditinjau dari indikator pembelajaran efektif yang telah dibahas pada Bab II, dijelaskan bahwa pada dasarnya, keberhasilan suatu pembelajaran itu tidak hanya dilihat dari capaian final, namun juga dari cara prosesnya, manajemennya, serta dampak jangka panjang yang dihasilkan. Sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif atau tidaknya dapat dilihat dari indikator pembelajaran. Menurut Sanjaya, sebagaimana di dalam buku yang ditulis oleh Bayu Indra Pratama, dkk. disebutkan beberapa indikator yang menunjukkan ciri-ciri keaktifan belajar siswa, di antaranya:

- a. Keaktifan siswa pada proses perencanaan, yaitu adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan
- b. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran, yaitu adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan pada tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, adanya upaya siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia dan dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dan yang terakhir adanya keterlibatan siswa dalam

⁹⁰ “Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-04/2026.”

berinteraksi multi arah baik antara sesama siswa, atau interaksi dengan guru.

- c. Keaktifan siswa pada evaluasi pembelajaran, yakni adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan, selain itu juga keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.⁹¹

Berdasarkan analisis penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator di atas telah tercapai, seperti keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya kepatuhan siswa terhadap aturan penggunaan HP yang telah ditetapkan guru di awal pembelajaran dimulai, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang cukup efektif dan kondusif. Selain itu, strategi guru berupa pengawasan, teguran, dan pemberian aturan penggunaan HP juga cukup efektif dalam mengurangi penggunaan HP diluar kepentingan pembelajaran. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa terlihat mematuhi aturan untuk menyimpan HP selama pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, efektivitas strategi tersebut belum sepenuhnya dapat dikatakan optimal, karena masih terdapat beberapa siswa khususnya kelas VII yang masih menggunakan HP secara diam-diam dan juga kondisi

⁹¹ Bayu Indra Pratama et al., *Belajar Anti Boring: Inovasi Pembelajaran Efektif* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 13–14.

kelas VII yang belum sepenuhnya kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didasarkan pada hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh penulis dan juga berdasarkan keterangan guru PAI yang diperoleh melalui wawancara. Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa distraksi belum sepenuhnya dapat diatasi. Berbeda dengan siswa kelas VIII yang terlihat lebih kondusif dan lebih mematuhi aturan penggunaan HP serta mampu mengendalikan diri dengan baik dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Hal ini juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru juga dipengaruhi oleh karakteristik, tingkat kedewasaan siswa, serta suasana dan kondisi di dalam kelas pada hari tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan HP secara edukatif juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru PAI memanfaatkan kode QR yang tertera di LKS sebagai sarana akses materi pembelajaran, sedangkan beberapa siswa juga memanfaatkan fitur kamera HP untuk membantu melihat tulisan di papan tulis dengan lebih jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan HP secara bijak dan terarah dapat membantu proses pembelajaran dan HP tidak selalu menjadi sumber distraksi. Menurut Budie Agung, dengan memanfaatkan HP atau *Smartphone* dalam proses belajar, siswa mendapat peluang untuk meningkatkan kemampuan teknologi yang sangat penting di era modern ini. siswa tidak hanya menguasai konten akademis, namun juga belajar cara mengoperasikan teknologi secara bijak dan cerdas. Dalam

hal ini, etika penggunaan HP secara bijak juga harus diperhatikan untuk mendukung pembelajaran yang efisien dan efektif.⁹²

Temuan tersebut juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan karakteristik siswa sebagai generasi *digital native*. Kedekatan siswa dengan teknologi seperti HP dapat membantu siswa dalam mendukung proses pembelajaran dan sebaliknya dapat juga mengganggu fokus dan konsentrasi siswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini istilah *digital native* tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa kedekatan siswa dengan teknologi secara langsung menyebabkan distraksi HP, tetapi lebih berkaitan dengan tujuan dan cara siswa menggunakan HP selama pembelajaran. *Digital native* diposisikan sebagai konteks yang menggambarkan karakteristik siswa yang tumbuh dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Karakteristik *digital native* menjadi konteks yang perlu diperhatikan guru PAI dalam menentukan strategi untuk mengarahkan penggunaan HP agar dapat mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, distraksi HP dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari penggunaan HP yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang dapat dipengaruhi oleh cara penggunaan teknologi maupun kondisi perkembangan siswa.

Kemudian, jika dikaitkan dengan konsep ALIS sebagaimana yang ada di pembahasan poin strategi guru dalam menghadapi tantangan distraksi HP, dapat dipahami bahwa konsep ALIS ini sebagai strategi yang cukup efektif untuk mengendalikan penggunaan HP serta membantu

⁹² Budie Agung, *Pemanfaatan Smarthphone dalam Pendidikan* (Bogor: Guepedia, 2024), 18.

menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif karena mencakup: *Pertama*, komponen Arahkan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi awal kelas yang tertib dan kondusif. *Kedua*, komponen Libatkan yang berisi berbagai upaya aktivitas untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. *Ketiga*, komponen Ingatkan yang berisi pengawasan dan juga teguran dari guru kepada siswa yang melanggar aturan penggunaan HP pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk menjaga kontrol kelas agar tetap kondusif selama pembelajaran. *Keempat*, komponen Sanksi yang berisi pemberian sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik untuk memperkuat kedisiplinan siswa.

Keempat komponen ini saling melengkapi satu sama lain dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif untuk menghadapi tantangan distraksi HP di era *digital native*. Namun demikian, strategi ini juga masih membutuhkan peningkatan dan pengembangan lebih lanjut dalam variasi metode pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi seperti pemanfaatan aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran. Sehingga pembelajaran PAI yang berlangsung di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dapat mengikuti perkembangan teknologi dan dapat mewujudkan misi madrasah berupa Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁹³

⁹³ “Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-04/2026.”

Berkembangnya teknologi tidak hanya dapat mempengaruhi cara manusia memperoleh informasi, namun juga mengubah cara seseorang dalam belajar dan berinteraksi. Menurut Abuddin Nata dalam Nur Azizah, dkk. Pendidikan Islam harus mampu merespons perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam agar tetap relevan dengan kehidupan siswa di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.⁹⁴ Selain itu, penguatan aspek afektif juga perlu diperhatikan agar siswa memiliki kesadaran dalam menggunakan HP secara bijak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pembelajaran khususnya untuk siswa kelas VII.

⁹⁴ Nur Azizah et al., *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital dan Society 5.0* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), 18.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada pembelajaran siswa di era *digital native*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam menghadapi tantangan distraksi HP yaitu dengan menggabungkan antara strategi pengorganisasian atau pengendalian kelas dan juga strategi penyampaian materi pembelajaran. Strategi ini dituangkan dalam bentuk pemberian arahan atau aturan untuk menyimpan HP sebelum pembelajaran dimulai, pengondisian kelas, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, ceramah, hafalan, diskusi, penugasan, serta pemanfaatan teknologi secara terarah melalui penggunaan kode QR di LKS. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan selama proses pembelajaran, memberikan teguran pada siswa yang melanggar aturan, serta menerapkan sanksi yang bersifat edukatif. Berdasarkan temuan tersebut, strategi tersebut penulis rumuskan dalam konsep “**ALIS**” (Arahkan, Libatkan, Ingatkan, dan Sanksi) yang menggambarkan upaya strategi guru dalam mengelola penggunaan HP selama proses pembelajaran berlangsung serta sekaligus menjaga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

2. Faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketergantungan siswa dalam menggunakan HP, serta kemampuan pengendalian siswa yang belum merata dalam mengontrol penggunaan HP selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, faktor eksternal yang juga menjadi penghambat yaitu meliputi pengaruh teman sebaya, karakteristik dan kondisi siswa di kelas, jumlah siswa yang cukup banyak, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam metode pembelajaran.
3. Penerapan strategi pembelajaran guru PAI menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi pembelajaran, meskipun belum dapat dikatakan optimal sepenuhnya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang lebih terarah, siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran, munculnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan guru, serta terciptanya lingkungan kelas yang lebih kondusif setelah penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran tertentu, seperti ketika guru menerapkan metode hafalan, penugasan, diskusi, serta mencari materi terkait melalui internet daripada hanya dengan metode ceramah. Meskipun demikian, penerapan berbagai unsur strategi ini masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam variasi metode yang beradaptasi dengan teknologi secara luas sehingga siswa benar-benar tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan terus mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas yang lebih interaktif, menarik, serta sesuai dengan karakteristik siswa di era *digital native*. Selain itu, diharapkan ke depannya guru memanfaatkan teknologi secara lebih terarah dan memanfaatkan berbagai fitur aplikasi edukatif yang dapat digunakan untuk media pembelajaran sehingga HP tidak hanya dipandang sebagai sumber distraksi namun juga digunakan sebagai sarana dan sumber yang dapat mendukung pembelajaran.

2. Bagi Madrasah

Pihak madrasah diharapkan terus memperkuat kebijakan penggunaan HP di lingkungan sekolah serta dapat memberikan edukasi mengenai literasi digital dan penggunaan teknologi secara bijak agar siswa dapat memanfaatkan HP untuk hal-hal yang positif dan mendukung proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri dan kesadaran dalam mengendalikan penggunaan HP khususnya ketika pembelajaran. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan HP sebagai sumber belajar, sarana pengembangan diri, dan mampu mengoperasikan HP secara bijak dan terarah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan distraksi HP pada pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik generasi *digital native*, atau penelitian mengenai strategi pemanfaatan HP sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PAI, sehingga diperoleh model pembelajaran yang mampu meminimalkan distraksi sekaligus mengoptimalkan fungsi teknologi sebagai sarana belajar. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada cakupan sekolah yang lebih luas dan dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan HP dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelazeez, Samy, Abdul Rahman Obeid, Muhammad Lukman, Hitham Alhussian, Norshakirah Aziz, dan Ahmed Patel. "Digital Distraction in Quranic Education: A Mixed Methods Approach." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 11–26. <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i1.405>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abusopian, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Era Digitalisasi*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Agung, Budie. *Pemanfaatan Smarthphone dalam Pendidikan*. Bogor: Guepedia, 2024.
- Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, Sawitri Yuli Hartati, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, dan Takdir. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Akrim. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Medan: Umsu Press, 2022.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Alwahid, Ibnu Habib, Okta Evitasari, Diah Maya Anggraini, Riska Astuti, Alfa Ardiansyah, Sri Untari, Gita Artika Ningtyas, Lobelia Asmaul Husna, dan Andella Oktaviani. *Sejarah untuk Genrerasi Muda*. Bekasi: Koala Publishing, 2026.
- Amir, Faizal, Sapari, dan Moh.Saiful Bakhril Amin. *Kurikulum dalam Lanskap Pendidikan: Konsep, Evolusi, dan Implementasi*. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.
- Amlati, Viki Farah, Elisya Auliya' Rohadatul A'isyi, Haris Fatah, Imam Syafii, dan Yahya Aziz. "Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Manajemen Pembelajaran dan Penyelesaian Masalah Dalam Kelas." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 53–66. <https://doi.org/10.47732/adb.v8i1.698>.
- Ammy, Putri Maisyarah. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Anjumi, Halwa, M. Nurul Hakim, Siti Aisah, Ike Janu Aryadiningrum, Dafid Yanuaril Huda, Ayu Amalia Insani, Nafa Alfaini Uspari, et al. *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

- Arisnaini. "Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Siswa Pada MIN 7 Banda Aceh." *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 10, no. 11 (2022): 1107–14.
- Asep, Sisca Septiani, Winda Novianti, Irfan, Maisarah, Rosalinda, Rahmi Hayati, Ledy Nurlily, dan Nadia Kurnia Fauziah. *Strategi Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Asrin, Ahmad, Rohman, dan Ismiati Irzain. *Transformasi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Era Globalisasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2025.
- Asy Syarif, Muhammad Amaruddin, Siti Khalima, dan Emi Nur Sa'diyah. "Strategi Guru Menciptakan Kelas yang Kondusif untuk Membangun Keaktifan Siswa di MA Hidayatul Islamiyah Plumpang." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 168–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.974>.
- Asyva, Nayla Nada, Jum'atul Hasanah, dan Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 186–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>.
- Aviana, Ria, dan Fitria Fatichatul Hidayah. "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia di SMA 2 Negeri Batang." *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 03, no. 01 (2015): 30–33.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Azizah, Nur, Nadia Indriani Azra, Muti'a, Chayara Alima, Nizlah Harwiyas, Siti Arimbi Riyandi Putri, dan Putri Azani. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital dan Society 5.0*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Bahtiar, Moh.Danang, Dhika Maha Putri, dan Muhammad. "Upaya Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa (Student Engagement) Melalui Media E-Learning Interaktif." *Al- Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 27–33.
- Bariah, Sarrul, Darinda Sofia Tanjung, Nova Florentina Ambarwati, Budi Mardikawati, Andi Aslindah, Ahmad Ridani, Nurmiati, Suharyatun, Sudadi, dan Akhmad Ramli. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Bashori, Achmad Imam, Salam, Burhan Ibnu Hazin, Abid Nurhuda, Teguh Hadi Wibowo, Mohammad Firmansyah, Atika Ulfia Adlina, et al. *Pendidikan Islam dan Globalisasi: Menyelaraskan Tradisi Dengan Modernitas*. Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2025.
- Buchori, Imam, dan Herri Azhari. *10 Kesalahan Guru dalam Mengajar*. Kuningan: Goresan Pena, 2026.
- Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Cahyo Khosiyono, Banun Havifah, Muhammad Fajarudin, Endar Dwi Jayanti,

- Ria Vionita Sari, Riski Srikonita, Lina Isnaini, Siti Kholisoh, et al. *Teori dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Chairul, Anwar. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Darisman, Eka Kurnia, Rahayu Prasetyo, dan Wahyu Indra Bayu. *Belajar Psikologi Olahraga*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Darmanto. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sumatra Barat: Hafizhah Press, 2026.
- Fadilah Sudirman, Siti Hajar, Zakarias Ukago, Santji Afi Rangkoly, dan Rivaldo Paul Telussa. *Profesi Pendidikan: Teori, Praktik, dan Tantangan Masa Depan*. Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2026.
- Fadli, M, Faizin, dan Elmayanti. "Analisis Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 21825–28.
- Fitriyani, Nurhidayah, Shanty Komalasari, dan Yulia Hairina. "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid." *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 240–59. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.
- Fitriyanto, Andry, Hermansyah, dan Aning Sri Mintarsih. "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ta ' līm Al - Muta ' allim : Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 8, no. 2 (2025): 201–27. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835>.
- Hamid, Abdul. "The Role of Adab in the Process of Seeking and Practicing Knowledge from an Islamic Perspective: A Literature Review." *Journal of Islamic Religious Studies* 2, no. 4 (2025): 312–26.
- Hasibuan, Sri Wahyuni, Irmasani Daulay, Nur'ainun Ritonga, dan Siti Rahma Harahap. *Literasi Digital (Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan)*. Padangsidempuan: CV Alfa Pustaka, 2023.
- Hasnahwati, Tobroni, Abdul Haris, dan Romelah. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu*. Malang: UMM Press, 2025.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herlina, Elin, Ni Putu Gatriyani, Nur Saqinah Galugu, Vini Rizqi, Nanny Mayasari, Feriyanto, Junaidi, et al. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: CV. Tohar Media, 2022.
- Herniyanti, Fadhila, Yuliana, Norhidayah, dan Muhammad Redha Anshari. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 478–85. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

- Hindarwati, Enny Noegraheni, Agam Munawar, Loso Judijanto, Daniel Lukito, Dana Budiman, Ridwan Sya'rani, Ibnu Suryadi, dan Dinni Agustin. *Inovasi Bisnis (Membangun Keunggulan Bersaing di Era Digital)*. Bantul: PT.Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Hunaepi, Taifik Samsuri, dan Maya Afrilyana. *Model Pembelajaran Langsung: Teori dan Praktik*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2014.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 70–78.
- Ilmiyati, Nur, dan Adi Maladona. *Perencanaan Pembelajaran: Konsep Dasar Kurikulum Prototipe*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. "Survei Internet APJII 2025," 2025. <https://survei.apjii.or.id/>.
- Indonesia, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik. Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2026 Tentang Petunjuk Teknis Mekanisme Verifikasi dan Validasi Penetapan Jumlah Murid Per Rombongan Belajar dan Jumlah Rombongan Belajar Pada Satuan Pendidikan dengan Kondis (2026).
- Irama, Debi, Sutarto, dan Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2023): 129–39.
- Iswadi. *Komunikasi Digital*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Izomi, Syahrul, Rusnawati Ellis, Muhamad Nur Ikhwan, Zuhrah Taufiq, Sawal Mahaly, Zulkifli, dan Naela Khusna Faella Shufa. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: CV Gita Lentera, 2024.
- Jaya Lubis, Canra Krisna, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, Asni Leliana, Atiqoh, Eko Prabowo, Dicky Hasbi Ash Shiddieqy, et al. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Jihad Bawadi, Ahmad, Alip Rahadian, dan Wahidah Fitriani. "Penerapan Teori Belajar Classical Conditioning Dan Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 2 (2025): 171–83.
- Kahar, Muhammad Syahrul, Ibrahim, dan Ismail Suardi Wekke. *Metode Penelitian Pendidikan*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2025.
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital," 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>.
- Kempa, Rudolf, Paul Arjanto, Alberthin Gabriela Reskir, Lifia Meiliza Wiyono, dan Aprilia Christy Lorwens. *Landasan Kependidikan: Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Lamongan: Academia Publication, 2024.
- Komaruddin, Ilham, Andri Kurniawan, Ramlan Mahmud, M.Sahib Saleh, Fitria

- Khasanah, Rissa Megavitry, Dwi Putri Hartiningsari, Dina Merris Maya Sari, dan Ratnawati. *Strategi Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022. [https://eprints.unm.ac.id/35742/1/2 Buku Chapter Strategi Pembelajaran.pdf](https://eprints.unm.ac.id/35742/1/2_Buku_Chapter_Strategi_Pembelajaran.pdf).
- Kusuma, Jaka Wijaya, Arifin, Dhanan Abimanto, Hamidah, Yuyun Dwi Haryanti, Ahmad Khoiri, Evi Susanti, Qoidul Khoir, Ni'ma M.Alhabsyi, dan Najamuddin Petta Solong. *Strategi Pembelajaran*. Diedit oleh Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Batam, 2023.
- Labibah, Saniyyah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Siswa Smpn 1 Sekaran." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Luthfi, Rifyal, dan Suci Nurmatin. *Landasan Belajar dan Mengajar*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turatas Press, 2023.
- Majir, Abdul. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mauliana, Fri. "Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Smpn 34 Makassar." Universitas Negeri Makassar, 2025.
- Mudlofir, Ali, dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mudzakir, Ahmad, Abd. Rahman Sakka, dan La Ode Ismail. "Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam : Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran." *Josse: Journal of Social and Scientific Education* 1, no. 2 (2024): 89–99.
- Mudzakir, Ali. "Ilmu Pendidikan Islam." Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Mukarromah. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.
- Mulyono, Aris. *Guru Sebagai Agen Perubahan: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. Cengkareng: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Novianti, Sarah, Muhyani, dan Sutisna. "Keterlibatan Siswi (Student Engagement) dalam Kegiatan Program Keputrian Korelasinya dengan Akhlak Siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1083–98. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4164>.
- Nuralam, ST. "Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1

- Patampanua Kabupaten Pinrang).” IAIN Parepare, 2022.
- Nurhanudin, dan Kartimi. “Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital.” *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 9283–92. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7868>.
- Padmasari, Azizah, Desy Safitri, dan Sujarwo. “Penggunaan Media Sosial sebagai Distraksi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20480–83.
- Parwanti. *Pengelolaan Kelas yang Efektif di Kurikulum Merdeka*. Bantul: Hikam Media Utama, 2023.
- Pratama, Bayu Indra, Siti Rukoyah, Inuk Natasya Julia Dewi, dan Isnaeni Mulyaningtyas. *Belajar Anti Boring: Inovasi Pembelajaran Efektif*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants.” *On The Horizon (MCB University Press)* 9, no. 5 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Prihantini, dan Tin Rustini. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024.
- “Profil Madrasah MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.” Diakses 8 Juni 2026. <https://mtsyanggong.blogspot.com/2015/04/profil-madrasah.html>.
- Purwati, Panca Dewi. *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Rahma, Utia, Fifi Yasmi, dan Yasrial Chandra. “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman.” *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 141–48. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/download/85/64>.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Rahmat Abidin, Andi, Ridhwan Latuapo, dan A Mustika Abidin. “PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of Pai Learning.” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 187–97. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/6480>.
- Rahmat, dan Abdul Rahman. *Desain dan Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2024.
- Ramadani, Nova. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023.
- Ramlah, Siti, Norhidayati, Misna, Herliyana, Dhiya Rahmatina, M. Hilmi, Muhammad Kadrída, et al. *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025.
- Rasyidin. *Transformasi Kinerja Guru: Pelatihan Berfokus Pada Pembelajaran*.

Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2024.

- Rifky, Sehan, Lalu Suhirman, Ike Kurniawati, Ayi Abdurahman, Sukris Sutiyoatno, Tika Santika, Nurjanah, et al. *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rohmad, Henie Kurniawati, dan Ellen Prima. *Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem, dan Solusi*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025.
- Rohmani, Abd.Hadi, Muyassarrah, dan Sitti Nur Khalizah. *Model & Strategi Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.
- Rosyida, Ida. *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023.
- Rusuli, Izzatur. "Menggali Konsep Belajar dalam Islam." *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i1.401>.
- Saleh, Faizin. "Pembelajaran PAI Di Era Digital Di SMK Muhammadiyah Kotamobagu." IAIN Manado, 2023.
- Saptadi, Nobertus Tri Suswanto, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Marsini, Nina Kusuma Dewi, Destri Astrianingsih, Mayasari, et al. *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2026.
- Sari, Putri Ratna. *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Satriani, Siti Rahmatia Kaif, Fajrianti, dan Putriani. *Manajemen Kelas*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025.
- Setyanto, Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Shinta Abdullah, Nur. "The Quality Improvement of Matematics Learning Through the Implementation of Cooperative Learning Model With Scientific Approach To Class Vi/a Students At Sd Inpres Kassi Makassar." *Jurnal Daya Matematis* 5, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.26858/jds.v5i1.3027>.
- Siahaan, Nosifielda Rodena, dan Yoseph Pedhu. "Analisis Kontrol Diri Siswa SMP dalam Belajar dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling." *Psiko Edukasi* 22, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5452>.
- Sidiq, Umar, dan Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Simatupang, Halim. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019.
- Siregar, Kardina Engelina, Yusnidah, Nur Azizah, dan Riska Sawitri. *Psikologi Pendidikan*. Jambi: Buku Sonpedia, 2026.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhirman, Lalu, Amelia Warikar, Dian Septikasari, Askar Patahuddin, Rustiyana, dan Novi Indrayani. *Metode Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Era Digital*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Sujana, I Putu Windu Mertha, Sukadi, I Made Riyan Cahyadi, dan Ni Made Widya Sari. "Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518–24. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP%0APENDIDIKAN>.
- Sulaeman, Sumiati, Haryani, Nurhidaya M, Melinda Anggraini, Syamsurijal, Farid Haluti, et al. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah/Madrasah)*. Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, dan Kasinyo Harto. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1917–28.
- Sutikno, M.Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab: CV Adanu Abimata, 2021.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Syafi'i, Mufti. *Sisi Gelap Era Digital: Dampak Negatif Pada Pendidikan Anak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Syah, Irman, Nur latifa Latif, dan Kasma. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 4 (2024): 29–35. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1330>.
- Tanfidiyah, Nur. "Implementasi Peraturan Kelas Sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang dalam Pembelajaran Sentra di Kelompok A1 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ngampilan Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Wayan Dharmayana, I, Amitya Kumara, Yapsir G Wirawan, dan Masrun. "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik." *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 76–94.
- Wisudarni, Venny Ribka, Harun Sitompul, dan Abdul Hasan Saragih.

Pengembangan Model POMP2E dalam Pembelajaran Vocal Grup. Medan: Umsu Press, 2024.

- Yahya, Mohammad, Bagoes Malik Alindra, Moh. Nurul Anam, Sayyidah Syaekhotin, dan Luluk Sulthoniyah. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2025.
- Yunita, Ita, Anis Saidah, dan Muhammad Fahmi. "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 123–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>.
- Yusuf, Muhammad. *Pendidikan Karakter Inklusif Berbasis Al-Qur'an*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Zahroh, Fitri Lutfia, dan Fitri Hilmiyati. "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2021): 1052–62. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Zainudin. *Konsep Filosofis dan Mistis Dalam Memahami Cabang Pengetahuan Tentang Ketuhanan*. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.
- Zakiyyah, Intan. *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.
- Zubairi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- Zulaika, Aimi, Erlina, dan Rachmat Sahputra. "Keterlibatan Belajar Peserta didik (Learning Engagement) dalam Pembelajaran Kimia terhadap Prestasi Akademik: Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan MIPA* 14, no. 4 (2024): 1078–90.